



**PENGARUH BAHASA-IBU TERHADAP PENGUASAAN
KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK TK DHARMA
WANITA DI KECAMATAN PAKUSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Rini Aprilliya Ningsih
NIM 110110201041**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGARUH BAHASA-IBU TERHADAP PENGUASAAN
KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK TK DHARMA
WANITA DI KECAMATAN PAKUSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Rini Aprilliya Ningsih
NIM 110110201041**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Fatimah, Bapak Bukasan, Mas Agus dan Mas Cucun Pujiono tercinta;
2. guru-guru sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. Almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras, dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.
(QS Al-Insyirah ayat 7 dan 8)¹

Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.
(QS Az-Zumar ayat 70)²

^{1,2}) Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an. 2005. *Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Kelompok Gema Insani Al-Huda.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rini Aprilliya Ningsih

NIM : 110110201041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Bahasa-Ibu terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015

Yang menyatakan,

Rini Aprilliya Ningsih
NIM 110110201041

SKRIPSI

**PENGARUH BAHASA-IBU TERHADAP PENGUASAAN
KALIMAT BAHASA INDONESIA ANAK TK DHARMA
WANITA DI KECAMATAN PAKUSARI
KABUPATEN JEMBER**

oleh

Rini Aprilliya Ningsih
NIM 110110201041

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Bahasa-Ibu terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 09 Juni 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Drs. Andang Subaharianto, M.Hum.
NIP 196504171990021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Pengaruh Bahasa-Ibu terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember; Rini Aprilliya Ningsih, 110110201041; 2015: 152 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember terletak di lingkungan masyarakat multilingual, yang menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Keadaan masyarakat tersebut, mempengaruhi penguasaan bahasa pada anak. Bahasa yang digunakan anak ketika berkomunikasi di rumah dan di sekolah memiliki perbedaan. Ketika di rumah anak menggunakan bahasa-ibu (BI, BM dan BJ), sedangkan di sekolah anak menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengetahui bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak dan adakah unsur pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak perempuan dan laki-laki, dan 2) pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak.

Data penelitian ini adalah kalimat yang digunakan siswa ketika berkomunikasi di sekolah, baik dengan teman, guru maupun dengan peneliti. Metode penyediaan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan metode cakap dengan teknik dasar pancing. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih, teknik (penggantian, perluasan, penyisipan) dan metode komparatif. Penyajian hasil analisis secara formal dan informal.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, hasilnya adalah penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK antara perempuan dan laki-laki ada yang memiliki perbedaan dan ada yang tidak memiliki perbedaan. Tidak memiliki perbedaan pada penguasaan kalimat jawaban, sedangkan memiliki perbedaan pada kalimat suruh, tanya, dan berita atau pernyataan. Perbedaan tersebut sebagai berikut. (1) Jika dilihat dari segi penguasaan unsur fungsi dalam kalimat, penguasaan anak

perempuan lebih bervariasi dibandingkan anak laki-laki dalam kalimat tanya. Namun, dalam kalimat suruh dan berita atau pernyataan penguasaan anak perempuan dan laki-laki imbang. (2) Jika dilihat dari segi penguasaan kategori atau jenis kata dan frasa, penguasaan anak perempuan lebih bervariasi dibandingkan anak laki-laki dalam kalimat suruh dan berita atau pernyataan. Namun, dalam kalimat tanya penguasaan keduanya imbang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak perempuan lebih aktif dibandingkan anak laki-laki. Dengan demikian, anak perempuan tersebut memiliki potensi besar jika terus diasah sesuai dengan kemampuannya, terutama dalam bidang komunikasi.

Pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK berupa kata dan atau frasa dari bahasa daerah (BJ dan BM). Kemudian, pengaruh bahasa-ibu tersebut, diklasifikasikan menjadi tiga jenis, sebagai berikut. (1) Pengaruh bahasa-ibu BI. Anak yang berbahasa-ibu BI dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan BI, akan tetapi juga menggunakan bahasa daerah (BM dan BJ). Dari komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan berupa BI utuh, BM utuh, dan BI campuran (kalimat BI bercampur kata dan atau frasa BM, BJ). (2) Pengaruh bahasa-ibu BM. Anak yang berbahasa-ibu BM dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan BM, akan tetapi juga menggunakan BI dan BJ. Dari komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan berupa BI utuh, BM utuh, BI campuran (kalimat BI bercampur kata BM, BJ dan frasa BM), dan BJ campuran (kalimat BJ bercampur BM). (3) Pengaruh bahasa-ibu bahasa campuran (BI, BM dan BJ). Anak yang berbahasa-ibu bahasa campuran dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan salah satu bahasa (BM, BJ atau BI), akan tetapi menggunakan semua bahasa tersebut. Dari komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan berupa BI utuh, BM utuh, BJ utuh, BI campuran (kalimat BI bercampur kata dan atau frasa BM, BJ), dan BJ campuran (kalimat BJ bercampur BM).

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bahasa-Ibu terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa serta telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Ketua Kombi Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Penguji I dan Drs. Andang Subaharianto, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
7. para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
8. Heru Widiyatmoko, selaku Operator Jurusan Sastra Indonesia yang selalu membantu urusan administrasi hingga terselesainya penulisan skripsi ini;
9. staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra;

10. Bapak Bukasan dan Ibu Fatimah sekeluarga yang selalu memberikan motivasi, doa dan material demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Mas Cucun Pujiono, S.Pd. yang selalu memberikan motivasi, doa dan semangat dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini;
12. sahabat-sahabat saya Sana, Ana, Arlin, Elit, Rosit, Riska, Maes, Yanti, Dias, Rika P., Eva, Evi, Risma, Novi, Nurul yang selalu memberikan motivasi, semangat dan tempat berteduh selama masa kuliah;
13. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2011, yang selalu kompak dan memberikan pelajaran arti persahabatan;
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2015

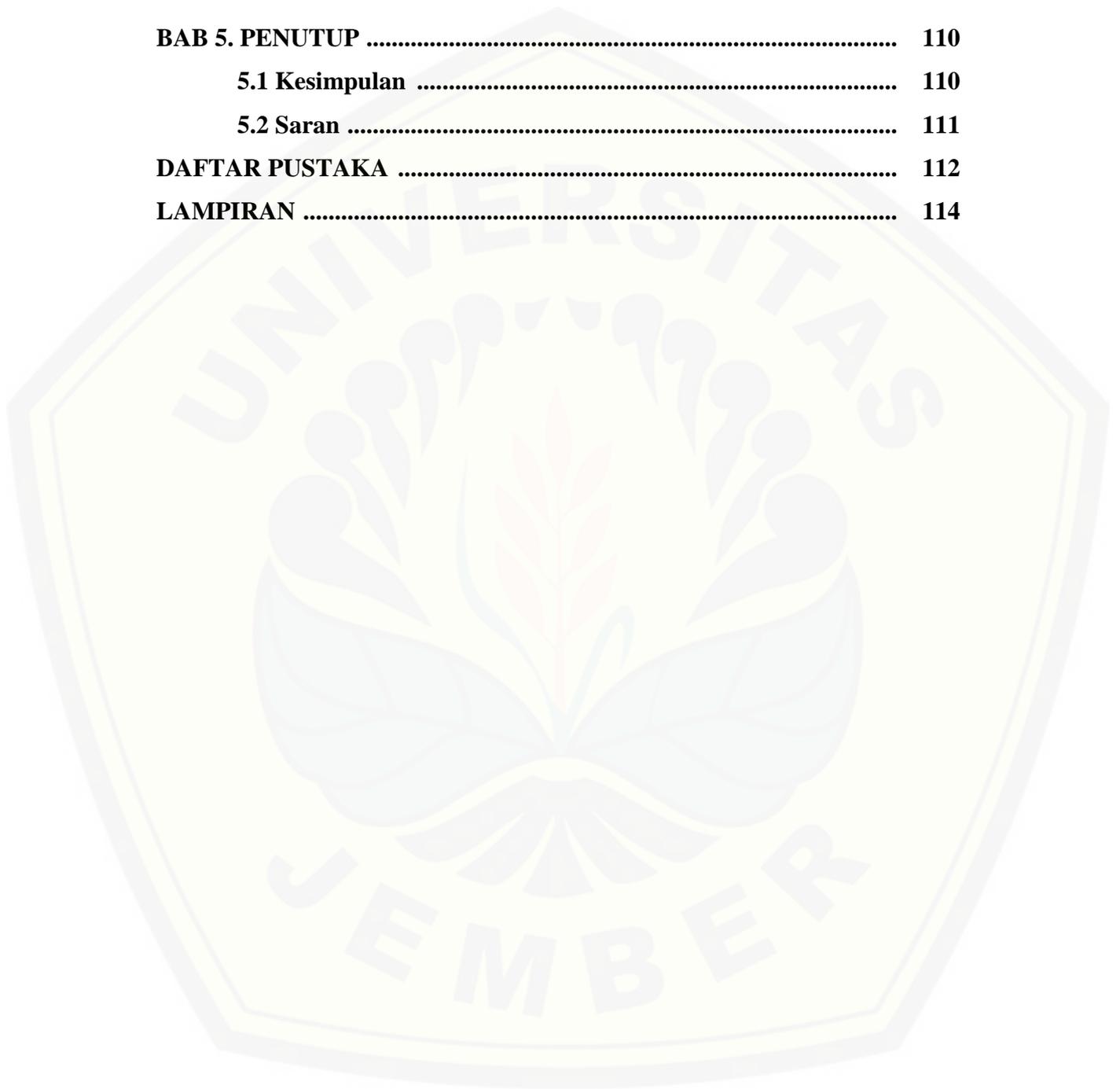
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Hakikat Bahasa.....	11
2.2.2 Fungsi Bahasa	11
2.2.3 Kata	12
2.2.4 Jenis-Jenis kata.....	13
2.2.5 Frasa	14
2.2.6 Kalimat	16
2.2.7 Struktur Kalimat.....	16
2.2.8 Jenis-Jenis Kalimat	17
2.2.9 Psikolinguistik	19

2.2.10 Otak Manusia	20
2.2.11 Pemerolehan Bahasa	22
2.2.12 Bahasa-Ibu	24
2.2.13 Kerangka Berfikir	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Data dan Sumber Data	27
3.1.1 Data	27
3.1.2 Sumber Data	28
3.2 Informan	28
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.4 Metode Penelitian	29
3.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	29
3.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data	30
3.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	35
BAB 4. PEMBAHASAN	37
4.1 Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember	37
4.1.1 Penguasaan Kalimat Jawaban Bahasa Indonesia	38
4.1.2 Penguasaan Kalimat Suruh Bahasa Indonesia	53
4.1.3 Penguasaan Kalimat Tanya Bahasa Indonesia	65
4.1.4 Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Bahasa Indonesia	77
4.2 Pengaruh Bahasa-Ibu terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember pada saat Berkomunikasi	89
4.2.1 Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Indonesia terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember	90
4.2.2 Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Madura terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember	96

4.2.3 Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Campuran (BI, BM, dan BJ) terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.....	103
BAB 5. PENUTUP	110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	114



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asal mula bahasa adalah untuk berdoa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bahasa berperan sebagai bahasa interaksi antara individu satu ke individu lainnya. Artinya bahwa perilaku berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pemakainya. Bahasa tersebut berperan penting dalam interaksi dan menjalin komunikasi sehari-hari. Menurut Keraf (1989:15) bahasa meliputi dua bidang, yaitu; *bunyi* yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan *arti* atau *makna* yang tersirat dalam arus bunyi. Chaer (2009a:30) menyatakan, bahwa bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dalam hal ini bahasa yang dipilih untuk mengidentifikasi diri oleh rakyat Indonesia adalah bahasa daerah (Jawa, Sunda, Madura, dll) dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyatukan bahasa daerah di Indonesia. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, para anggota masyarakat dapat mengadakan interaksi sosial atau *social interaction* (Tarigan, 1986:22).

Berdasarkan fungsinya, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai bidang. Seperti dalam bidang pendidikan, perkantoran, dan pemerintahan. Bahasa pada umumnya berfungsi sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antaranggota masyarakat, suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia (Keraf, 1989:17).

Berbahasa atau berkomunikasi adalah proses yang dialami oleh setiap manusia. Proses tersebut merupakan peralihan antara pemberi informasi dan penerima informasi. Dalam ilmu psikolinguistik, Chaer (2009a:44-45) menyatakan bahwa proses berbahasa adalah proses peralihan antara proses dekode dan proses encode. Proses dekode adalah proses penerimaan pengertian dari pengkodean atau istilah. Dalam proses ini, manusia akan mencoba mengartikan istilah atau maksud yang disampaikan oleh pemberi kode. Sedangkan proses encode adalah proses pengkodean atau pembentukan istilah dari pengertian.

Semua proses tersebut dapat dikatakan berhasil apabila antara pemberi kode dan penerima kode sama-sama memahami satu pemahaman makna sehingga dapat disebut komunikasi.

Dardjowidjojo (2005:225) menyatakan, bahwa manusia memperoleh bahasa melalui dua proses, yaitu proses pemerolehan (*acquisition*) dan proses pembelajaran (*learning*). Proses pemerolehan diperoleh dari lingkungan keluarga. Proses pemerolehan ini cenderung diperoleh dengan cara tidak disengaja, sedangkan proses pembelajaran diperoleh dari lingkungan sekolah. Proses pembelajaran ini cenderung diperoleh dengan cara disengaja. Dari kedua proses tersebut akan membentuk sebuah pola bahasa tersendiri pada masing-masing individu.

Peran orang tua khususnya ibu sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Bahasa yang dikuasai anak akan berbeda-beda, bergantung pada bahasa-ibunya. Dardjowidjojo (2005:225) menyatakan, bahwa pemerolehan (bahasa) dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan secara natural pada waktu dia belajar bahasa-ibunya (*native language*). Bahasa-ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Artinya, bahasa tersebut bukan bahasa yang dikuasai sang ibu, akan tetapi bahasa yang diperkenalkan sang ibu kepada anaknya sejak kecil.

Setiap orang memiliki pola kemampuan otak yang unik yang mendasari penguasaan berbahasa yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan bahwa ternyata wanita memiliki pola otak yang membuat IQ verbalnya lebih besar dibandingkan pria (Chaer, 2009a:132). Ada perbedaan antara otak pria dengan otak wanita dalam hal bentuknya, yakni hemisfer kiri pada wanita lebih tebal daripada hemisfer kanan. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan kelas bahasa umumnya didominasi oleh wanita (Steinberg, dalam Dardjowidjojo, 2005:221). Dalam otak manusia terdapat istilah korteks serebral. Menurut Dardjowidjojo (2005:203) korteks serebral menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa. Korteks serebral terdiri atas hemisfer kiri dan kanan. Hemisfer kiri merupakan hemisfer yang bertanggung jawab tentang ihwal kebahasaan (Dardjowidjojo, 2005:212), kemudian hemisfer kanan untuk hal-hal yang lain (Dardjowidjojo,

2005:205). Dardjowidjojo (2005:201) menyatakan, bahwa faktor yang juga sangat penting dalam penguasaan bahasa adalah neurologis, yakni kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Oleh karena itu, apabila ada yang beranggapan bahwa wanita cenderung lebih cerewet dibandingkan dengan pria, hal itu bukan disengaja. Hal tersebut dipengaruhi oleh penciptaan otak manusia, yakni wanita menggunakan kedua otaknya yakni kiri dan kanan sedangkan pria hanya salah satu otaknya.

Fenomena kebahasaan yang dialami oleh anak dalam kaitannya berkomunikasi akan menarik jika diteliti menggunakan variabel bahasa-ibu dan jenis kelamin. Melalui variabel bahasa-ibu akan terungkap bagaimana dan sejauh apa anak menirukan bahasa-ibu atau seberapa banyak pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak ketika berkomunikasi. Kemudian, dengan penggunaan variabel jenis kelamin, akan diketahui bagaimana penguasaan bahasa Indonesia antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian akan diketahui apakah teori tentang otak wanita (penguasaan verbalnya lebih tinggi dibandingkan laki-laki) sama dengan fenomena di lapangan, yakni penguasaan bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Bahasa yang dituturkan oleh anak-anak masih terbatas dan cenderung tidak lengkap. Kalimat berikut sebagai contoh (1) *Tak a tandē'e be'en te?* [ta? atandə?ə bə?ən tə] (bertanya pada guru yang merupakan tantenya). Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti *Tidak mau menari kamu te?*. Kalimat berikut sebagai contoh (2) *Kaos sukuku bau.* [kaos sukuku bau] (memberitahu guru yang merupakan tantenya), kata *suku* adalah kata bahasa Madura yang berarti *kaki* dalam bahasa Indonesia. Kata bahasa Madura tersebut tidak tepat secara fonologi, karena kata *kaki* dalam bahasa Madura adalah *sokoh* [sokoh]. Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut memiliki arti 'kaos kakiku bau'. Dari kalimat-kalimat tersebut diketahui bahwa Nadia yang berbahasa-ibu bahasa campuran (bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Indonesia) terlihat menggunakan bahasa Madura utuh dalam contoh kalimat (1), sedangkan dalam kalimat (2) menggunakan kalimat bahasa Indonesia bercampur kata bahasa Madura. Kalimat (1) merupakan

jenis kalimat tanya empat kata atau lebih, sedangkan kalimat (2) termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih.

Ada contoh lain yaitu contoh (3) dalam kalimat *Sudah*. (memberitahu guru sudah selesai menulisnya). Kalimat berikut sebagai contoh (4) *Halaman berapa buk?* (bertanya halaman tugas LKS). Dari contoh kalimat (3) dan (4) tersebut diketahui bahwa Anas yang berbahasa-ibu bahasa Indonesia terlihat menggunakan bahasa Indonesia utuh. Kalimat (3) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan satu kata, dan contoh kalimat (4) termasuk jenis kalimat tanya tiga kata.

Berdasarkan contoh tersebut di atas apabila dikaitkan dengan teori otak wanita seperti yang diungkapkan Chaer (2009a:132) bahwa IQ verbal wanita lebih besar dibandingkan pria, memiliki kesinambungan bahwa benar Nadia mampu berkomunikasi lebih banyak dibandingkan Anas. Yakni, dalam kalimat berita atau pernyataan Anas hanya menggunakan kalimat satu kata, sedangkan Nadia menggunakan kalimat empat kata atau lebih. Kemudian, dalam kalimat tanya, Anas hanya menggunakan kalimat tiga kata, sedangkan Nadia menggunakan kalimat empat kata atau lebih. Berdasarkan uraian tersebut, akan sangat menarik jika bahasa anak TK dikaji berdasarkan bahasa-ibu dan jenis kelamin.

Penelitian tentang bahasa anak pernah dilakukan oleh Pratiwi (2012) yang berjudul “Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Anak Usia Balita di PAUD TP PKK Kecamatan Mumbul Sari Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut mendeskripsikan ciri-ciri bahasa Indonesia anak usia balita meliputi ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak PAUD TP PKK yang berusia tiga sampai dengan lima tahun, ternyata beberapa di antara anak PAUD TP PKK sudah dapat menunjukkan sikap atau peran komunikasi sosialnya dalam sebuah percakapan. Penelitian Pratiwi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada objek yang digunakan yakni masa anak-anak. Perbedaannya terletak pada lingkungan yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Pratiwi memilih lokasi penelitian di TP PKK PAUD sedangkan penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di TK. Selain itu, permasalahan yang dibahas oleh Pratiwi juga berbeda dengan

penelitian ini. Pratiwi membahas ciri-ciri bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi secara lisan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Saraswati (2004) yang berjudul “Pola Kalimat Bahasa Indonesia Anak-Anak TK PGRI Bluto Sumenep”. Penelitian tersebut mendeskripsikan pola kalimat bahasa Indonesia anak TK PGRI Bluto Sumenep berdasarkan kategori frase pembentuknya dan berdasarkan segi fungsi sintaksisnya. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak TK memiliki pola kalimat yang beragam berdasarkan kedua kategori tersebut yakni kategori frase dan sintaksisnya. Penelitian Saraswati tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada subjek yang digunakan yakni anak-anak. Perbedaannya terletak pada lingkungan yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Saraswati memilih lokasi penelitian di TK PGRI Bluto Sumenep, sedangkan dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Selain itu, permasalahan yang dibahas oleh Saraswati juga berbeda dengan penelitian ini. Saraswati membahas pola kalimat bahasa Indonesia anak TK berdasarkan kategori frase pembentuknya dan berdasarkan segi fungsi sintaksisnya, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi secara lisan.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi secara lisan, berdasarkan variabel bahasa-ibu dan jenis kelamin belum pernah dilakukan. Hal inilah yang menjadi faktor pertama dilakukannya penelitian ini. Faktor kedua, peneliti memilih topik ini dikarenakan oleh tinjauan terdahulu yang membahas topik sejenis, namun beda subjek dan juga variabel. Faktor ketiga, observasi lapangan artinya peneliti mengamati respon masyarakat mengenai sekolah TK Dharma Wanita. Berdasarkan respon tersebut, ada yang beranggapan bahwa sekolah TK Dharma Wanita adalah TK favorit dengan fasilitas baik (dilihat berdasarkan tenaga didik). Faktor keempat, adalah dikarenakan lokasi TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

tersebut, berada di lingkungan masyarakat multilingual. Masyarakat tersebut, antara lain masyarakat pengguna bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat multilingual tersebut, khususnya orang tua siswa TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, akan mempengaruhi penguasaan bahasa pada anak. Bahasa yang digunakan anak ketika berkomunikasi di rumah dan di sekolah memiliki perbedaan. Ketika di rumah anak menggunakan bahasa-ibu (BI, BM dan BJ), sedangkan di sekolah anak menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan penggunaan bahasa ketika berkomunikasi tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengetahui bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak dan mengetahui adakah unsur pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak ketika berkomunikasi di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah masalah yang diambil dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yang meliputi jenis-jenis kalimat yaitu, kalimat jawaban, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat berita atau pernyataan secara lisan berdasarkan jenis kelamin?
- 2) Bagaimana pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat yang digunakan anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember pada saat berkomunikasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan merupakan suatu hasil yang ingin dicapai dalam membahas suatu persoalan. Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yang meliputi jenis-jenis kalimat yaitu, kalimat jawaban, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat berita atau pernyataan secara lisan yang berdasarkan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh penguasaan kalimat jawaban, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat berita atau pernyataan yang dikuasai anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember secara lisan berdasarkan jenis kelamin;
- 2) mendeskripsikan pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat yang digunakan anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember pada saat berkomunikasi, sehingga akan diperoleh seberapa besar pengaruh bahasa-ibu terhadap anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi secara lisan.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengetahuan ilmu linguistik, khususnya psikolinguistik tentang penguasaan kalimat anak (bidang sintaksis).
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, para guru-guru TK, dan masyarakat, yaitu:
 - a. dapat dijadikan pedoman pembelajaran khususnya bagi guru SD kelas 1 dan umumnya bagi masyarakat luas.
 - b. mengetahui bahasa Indonesia anak ketika berkomunikasi;
 - c. mengetahui jenis-jenis kalimat yang digunakan anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi berdasarkan bahasa-ibu dan jenis kelamin;

- d. dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik skripsi ini.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan terdahulu atau kajian-kajian yang berkaitan dengan kajian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu. Topik-topik yang dikaji oleh peneliti terdahulu dapat dijadikan pedoman atau cerminan bagi peneliti yang akan datang. Pada penelitian ini, topik yang hampir sama pernah ditulis oleh beberapa peneliti yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Dian Pratiwi (2012) dengan judul “Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Anak Balita di Paud TP PKK Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember: Kajian Psikolinguistik”. Rumusan masalah dalam skripsi tersebut adalah Ciri-ciri Bahasa Indonesia (CBI) yang terdapat pada ujaran anak PAUD TP PKK di kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa anak PAUD TP PKK yang berusia tiga sampai dengan lima tahun, ternyata beberapa di antara anak PAUD TP PKK sudah dapat menunjukkan sikap atau peran komunikasi sosialnya dalam sebuah percakapan. Penelitian Pratiwi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada subjek yang digunakan yakni anak-anak. Perbedaannya terletak pada lingkungan yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Pratiwi memilih lokasi penelitian di TP PKK PAUD, sedangkan penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di TK. Selain itu, permasalahan yang dibahas oleh Pratiwi juga berbeda dengan penelitian ini. Pratiwi membahas ciri-ciri bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian kedua dilakukan oleh Iftitahul Musta'adah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Penggunaan Kalimat pada Karangan Siswa kelas VI Mima III Miftahul Ulum Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Skripsi itu mendeskripsikan pilihan kata yang tepat dan kelengkapan pada struktur kalimat, yakni: subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (Ket.). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada perbedaan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia antarinforman berdasarkan status

sosial orang tua. Penelitian yang dilakukan Musta'adah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada permasalahan yang diangkat yakni tentang kalimat. Perbedaannya terletak pada subjek, lokasi penelitian dan rumusan masalah yang diangkat. Musta'adah memilih subjek siswa kelas VI Mima III Miftahul Ulum Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember, sedangkan rumusan masalah yang dipilih adalah karangan siswa.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Saraswati (2004) yang berjudul "Pola Kalimat Bahasa Indonesia Anak-Anak TK PGRI Bluto Sumenep". Penelitian tersebut mendeskripsikan pola kalimat bahasa Indonesia anak TK PGRI Bluto Sumenep berdasarkan kategori frasa pembentuknya dan berdasarkan segi fungsi sintaksisnya. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak TK memiliki pola kalimat yang beragam berdasarkan kedua kategori tersebut yakni kategori frasa dan sintaksisnya. Penelitian Saraswati tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada subjek yang digunakan yakni anak-anak. Perbedaannya terletak pada lingkungan yang dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian. Saraswati memilih lokasi penelitian di TK PGRI Bluto Sumenep, sedangkan dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Selain itu, permasalahan yang dibahas oleh Saraswati juga berbeda dengan penelitian ini. Saraswati membahas pola kalimat bahasa Indonesia anak TK berdasarkan kategori frasa pembentuknya dan berdasarkan segi fungsi sintaksisnya, sedangkan penelitian ini membahas pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia.

Permasalahan yang dikaji peneliti-peneliti di atas memiliki sedikit persamaan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Skripsi ini membahas pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Peneliti memperoleh data dengan cara mendengarkan anak TK ketika berkomunikasi dengan teman, guru dan juga peneliti sendiri. Data yang diperoleh tersebut mencakup bagaimana pengaruh bahasa-ibu dalam kalimat yang diucapkan anak ketika berkomunikasi serta bagaimana penguasaan jenis-jenis kalimatnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah dasar, pedoman, acuan, referensi yang mendukung suatu penelitian dan digunakan untuk mengolah data penelitian sehingga, suatu penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2.2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi tanpa bahasa akan tidak ada maknanya, artinya pesan yang ingin disampaikan tidak akan mungkin dapat dimengerti ataupun dipahami. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan diri dan manusia juga menggunakan bahasa sebagai identitas sosialnya. Misalnya, dalam proses pembelajaran bahasa, dalam bidang pekerjaan, dan hubungan ekonomi. Menurut Chaer (2009a:30) bahasa adalah sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Menurut Keraf (1989:15) bahasa adalah bahasa itu meliputi dua bidang yaitu: *bunyi* yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan *arti* atau *makna* yang tersirat dalam arus bunyi tadi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan ide atau gagasan pokok yang ada dalam hati nuraninya. Artinya, alat berupa bahasa tersebut dapat berjalan searah dengan pengertian yang ada dalam hati nurani manusia yang menyampaikan ide atau gagasannya tersebut. Menurut Dardjowidjojo (2005:16) bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Fungsi dasar bahasa adalah untuk penyalur pesan antara manusia satu dengan manusia lainnya, sebagai ciri khas makhluk sosial. Bahasa juga memiliki banyak fungsi, antara lain: bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, dan bahasa juga digunakan dalam berbagai aktivitas sosial. Menurut Chaer (2009a:33) bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin

disampaikan seorang penutur kepada orang lain. Keraf (1989:17) menyatakan, bahwa fungsi bahasa pada umumnya yaitu sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antaranggota masyarakat, suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Setiap negara memiliki bahasa persatuan beserta fungsi-fungsinya yang lengkap. Begitu juga dengan negara Indonesia, yang memiliki bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat sentral dan tidak dapat terlepas dalam segala kegiatan atau aktivitas masyarakat Indonesia.

2.2.3 Kata

Kata adalah satuan kebahasaan terkecil yang memiliki makna. Menurut Keraf (1989:53) kata merupakan kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung satu ide. Ramlan (1985:29) menyatakan bahwa kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Contoh: kata *bermain* terdiri atas tiga suku ialah *ber*, *ma* dan *in*. Sedangkan, sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem. Contoh: kata *bermain* terdiri atas dua morfem yakni morfem *ber-* dan morfem *main*, contoh lain *menaiki* terdiri atas *meN-*, *naik*, dan *-i*. Chaer (2009b:37) menyatakan, bahwa kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frasa.

Menurut Ramlan (1985:50) afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Misalnya kata *makan* yang merupakan *kata* dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Afiks dapat berupa *meN-*, *ber-*, *di-*, *-I*, *-an*, *-kan* dan lain-lain.

2.2.4 Jenis-Jenis kata

Menurut Aristoteles (dalam Muslich, 2009:110-111) jenis kata dibagi menjadi sepuluh, yaitu: kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (ajektiva), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), kata penghubung (konjungsi), kata depan (preposisi), kata sandang (artikel) dan kata seru (interjeksi). Berikut uraiannya.

- a) Kata Benda (Nomina) adalah nama dari semua benda dan segala yang dibendakan. Contoh: meja, kursi, kayu, sepeda, sepatu, dll.
- b) Kata Kerja (Verba) adalah kata yang menyatakan perbuatan atau laku. Contoh: berjalan, memakan, memasak, berlari, mandi, dll.
- c) Kata Sifat (Ajektiva) adalah kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan sebuah benda/sesuatu. Contoh: jauh, pendek, panjang, cantik, pintar, dll.
- d) Kata Ganti (Pronomina) adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Contoh: ini, itu, ia, mereka, sesuatu.
- e) Kata Keterangan (Adverbia) adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Contoh: pelan-pelan, kemarin, dll.
- f) Kata Bilangan (Numeralia) adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Contoh: seribu, seratus berdua, bertiga, beberapa, banyak, satu, dua, tiga, dll.
- g) Kata Penghubung (Konjungsi) adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Contoh: dan, lalu, meskipun, sungguhpun, ketika, jika, dll.
- h) Kata Depan (Preposisi) adalah kata yang merangkaikan kata atau bagian kalimat. Contoh: di, ke, dari, daripada, kepada, dll.
- i) Kata Sandang (Artikel) adalah kata yang berfungsi menentukan kata benda dan membendakan suatu kata. contoh: si, sang, hyang, dll.
- j) Kata Seru (Interjeksi) adalah kata (yang sebenarnya sudah menjadi kalimat) untuk mengucapkan perasaan. Contoh: aduh, wah, heh, oh, astaga.

Dalam skripsi ini, digunakan teori penjenisan kata menurut Keraf (dalam Muslich, 2009:112-113) yang membagi jenis kata menjadi empat. Keempat jenis kata tersebut, antara lain: kata benda (nomina) yang disingkat KB dalam skripsi ini, kata kerja (verba) yang disingkat KK dalam skripsi ini, kata sifat (ajektiva) yang disingkat KS dalam skripsi ini, dan kata tugas yang disingkat KT dalam skripsi ini. Berikut uraiannya.

- a) Kata Benda (KB) adalah segala macam kata yang dapat diterangkan atau diperluas dengan “*yang + kata sifat*”. Contoh: gunung, buku, jembatan, perbuatan, gadis. Selain itu, kata benda memiliki subgolongan, yaitu kata ganti. Contoh:
Rini pergi ke Jember. kata *Rini* dapat diganti dengan kata *ia*.
Baju dibeli Rini. kata *baju* dapat diganti dengan kata *itu*.
- b) Kata Kerja (KK) adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata “*dengan + kata sifat*”. Contoh: membaca, berjalan, duduk, belajar.
- c) Kata Sifat (KS) adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk “*se + reduplikasi + nya*”, serta dapat diperluas dengan: paling, lebih, sekali. Contoh: sekuat-kuatnya, sebesar-besarnya, paling cantik, lebih tinggi, pandai sekali.
- d) Kata Tugas (KT) adalah segala macam kata yang tidak masuk salah satu jenis kata, atau menjadi subgolongan jenis-jenis kata di atas (KB, KK, KS). Contoh kata tugas: di, ke, dari, dan, tetapi, supaya, bagi, sudah, tidak, belum, tentang, dengan, akan, oleh, terhadap.

2.2.5 Frasa

Frasa adalah satuan kebahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang memiliki makna dan dapat menjadi bagian dari kalimat. Chaer (2009b:39) menyatakan, bahwa frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis, frasa juga mempunyai kategori, yaitu kategori nominal pengisi fungsi S (subjek) atau O (objek), kategori verbal pengisi fungsi P (predikat), kategori ajektival pengisi

fungsi P (predikat), dan kategori preposisional pengisi fungsi K (keterangan). Menurut Putrayasa (2008:3) kelompok kata adalah kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat disebut frasa, walaupun tidak semua frasa terdiri atas kelompok kata. Kelompok kata tersebut merupakan kumpulan dua kata atau lebih yang tidak melampaui kalimat.

Mulyono (2012:26-29) membagi frasa menjadi enam golongan, yaitu: frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan, frasa adverbial, dan frasa preposisional.

- a) Frasa Nominal (FN) adalah semua frasa yang berdistribusi sama dengan nomina atau berintikan kata benda atau nomina. Contoh: Rini memakai *sepatu hitam*. Frasa *sepatu hitam* sama distribusinya dengan kata *sepatu*.
- b) Frasa Verbal (FV) adalah semua frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata verbal. Contoh: Ibu *sedang memasak*. Frasa *sedang memasak* sama distribusinya dengan kata *memasak*.
- c) Frasa Adjektival (F.Adj) adalah semua frasa yang mempunyai distribusi sama dengan kata adjektiva atau sifat. Contoh: Ibu *sangat cantik*. Frasa *sangat cantik* sama distribusinya dengan kata *cantik*.
- d) Frasa Bilangan (F.Bil) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan atau frasa yang intinya adalah kata bilangan. Contoh: Frasa *dua ekor* sama distribusinya dengan kata *dua*.
- e) Frasa Adverbial (F.Adv) adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan atau frasa yang berintikan keterangan. Berikut sejumlah kata keterangan, *kemarin, belum, tadi, nanti, lusa, besok, lusa, sekarang, mungkin, kiranya, barangkali, sepantasnya, sebenarnya, dan sebaiknya*. Contoh: Frasa *besok pagi* sama distribusinya dengan kata *besok*.
- f) Frasa preposisional (F.Pre) adalah frasa yang salah satu unsurnya adalah preposisi atau frasa yang diawali dengan preposisi. Berikut sejumlah kata preposisi, *di, ke, dari, pada, dalam, atas, oleh, dengan, akan, tetang, bagi, seperti, karena, kepada, sampai dengan, bersama*. Contoh: *di* kaki gunung.

2.2.6 Kalimat

Kalimat adalah kumpulan dari beberapa kata yang diawali oleh huruf kapital dan diakhiri oleh intonasi final. Cook, Elson dan Pickett (dalam Tarigan, 1985:5) menyatakan, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Menurut Chaer (2009b:44) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Putrayasa (2008:20) menyatakan, kalimat merupakan konstruksi besar yang terdiri atas satu kata, dua kata, atau lebih. Menurut Muslich (1990:115) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Secara sederhana kalimat adalah susunan beberapa kata yang muncul dan diucapkan oleh manusia untuk menyampaikan maksud dengan tujuan menyampaikan gagasan atau ide kepada orang lain. Menurut Zainuddin (1992:59) kalimat adalah kesatuan ujaran yang terkecil, berintonasi dan mengandung pikiran lengkap serta didukung dengan situasi. Menurut Mulyono (2012:41) paham linguistik modern atau kaum struktural membatasi kalimat menjadi dua batasan yaitu: (1) kalimat ialah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik; (2) kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, dan intonasinya yang turun atau naik menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Menurut Razak (1990:7) kalimat harus memiliki kesatuan bentuk, sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadikan adanya kesatuan arti.

2.2.7 Struktur Kalimat

Struktur kalimat terdiri atas beberapa unsur, antara lain unsur fungsi subjek (S), unsur fungsi predikat (P), unsur fungsi objek (O), unsur fungsi keterangan (KET). Menurut Ramlan (1987:92) berdasarkan strukturnya, S dan P dapat dipertukarkan tempatnya, maksudnya S mungkin terletak di muka P, atau sebaliknya P mungkin terletak di muka S. Pelengkap memiliki persamaan dengan objek, yaitu selalu terletak di belakang P. Namun, pelengkap dan objek juga

memiliki perbedaan, yaitu objek dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif dan sebaliknya pelengkap tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif.

Unsur fungsi subjek (S) adalah pelaku, atau orang yang melakukan aktivitas. Subjek adalah unsur utama kalimat atau pokok kalimat. Predikat adalah unsur penjelas dalam kalimat atau menegaskan makna. Objek adalah pelengkap yang membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran dalam kalimat. Keterangan berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat, Ningsih, dkk (2007:80-84).

Putrayasa (2008:64-69) subjek adalah sesuatu yang berdiri sendiri, maka sudah semestinya terbentuk dari kata benda. Predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek. Objek adalah unsur yang selalu diletakkan setelah predikat. Keterangan adalah fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya.

Contoh kalimat:

Pergi! → berpola unsur P

P

Saya. → berpola unsur S

S

Adik bermain. → berpola unsur S-P

S P

Bapak membaca koran. → berpola unsur S-P-O

S P O

Ibu membeli ikan di pasar. → berpola unsur S-P-O-KET

S P O KET

Ibu membelikan ayah topi → berpola unsur S-P-O-PEL

S P O PEL

2.2.8 Jenis-Jenis Kalimat

Menurut Ramlan (1987:31) membagi kalimat berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, ialah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Dalam kalimat berita tidak boleh terdapat kata tanya (*apa, siapa, di mana, mengapa*), kata ajakan (*mari, ayo*), kata persilahan (*silahkan*) serta kata larangan (*jangan*) (Ramlan, 1987:32). Menurut Cook (dalam Tarigan, 1985:20) kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Kalimat berita yang lazim disebut kalimat deklaratif ialah kalimat yang berisi pernyataan atau pemberitaan dari pembicara atau peneliti tentang sesuatu kepada pembaca atau pendengar (Mulyono, 2012:57). Kalimat berita berintonasi netral yang mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian (Zainuddin, 1992:71). Contoh: Teman saya sakit.

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1987:33). Menurut Cook (dalam Tarigan, 1985:22) kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban. Kalimat tanya yang lazim disebut kalimat interogatif ialah kalimat yang berisi pertanyaan dari peneliti atau pembicara (Mulyono, 2012:57). Kalimat tanya adalah kalimat berorientasi tanya yang isinya menyatakan atau menanyakan sesuatu yang ingin diketahui (Zainuddin, 1992:72). Biasanya kalimat tanya ditandai dengan 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*). Contoh: Nama kamu *siapa?*. Kata *siapa* dalam kalimat tersebut memiliki makna tanya.

Kalimat suruh berfungsi mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 1987:45). Menurut Cook (dalam Tarigan, 1985:24) Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan atau perbuatan. Menurut Chaer (2009b:197) kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Kalimat perintah atau kalimat imperatif ialah kalimat yang isinya berupa perintah dari pembicara kepada pihak yang lain (Mulyono, 2012:57). Kalimat perintah adalah kalimat berintonasi tinggi yang isinya menyuruh orang lain agar melakukan sesuatu perbuatan (Zainuddin, 1992:73). Ramlan (1987:47)

menyatakan, bahwa berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

- a) kalimat suruh yang sebenarnya yaitu ditandai oleh pola intonasi suruh dan ditandai partikel *lah* dan kata *tolong*. Contoh: *pergi!*, *duduk!*, *tertawalah!*, *tolong* ambilkan buku itu!;
- b) kalimat persilahan yaitu selain ditandai pola intonasi suruh, kalimat persilahan ditandai juga oleh penambahan kata *silahkan* yang diletakkan di awal kalimat. Contoh: *silahkan* masuk!;
- c) kalimat ajakan mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan yang dilakukan oleh orang yang berbicara dan juga orang yang diajak berbicara. Kalimat ajakan ditandai oleh kata *mari*, *ayo* dan partikel *lah* juga dapat ditambahkan. Contoh: *mari* kita makan!, *ayo* pulang!;
- d) kalimat larangan ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat larangan ditandai juga oleh adanya kata *jangan* di awal kalimat dan partikel *lah* juga dapat ditambahkan. Contoh: *jangan* nakal!, *jangan* ramai!.

Menurut Tarigan (1985:51) kalimat jawaban adalah kalimat tidak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Sebagai contoh:

Nama kamu siapa? (pertanyaan)

Rini (kalimat jawaban)

Nama saya *Rini*.

2.2.9 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan fenomena kejiwaan dan perilaku berbahasa. Psikolinguistik tersebut adalah gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda yakni psikologi dan linguistik. Menurut Dardjowidjojo (2005:7) psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa.

Menurut Chaer (2009a:6) psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Ilmu psikolinguistik ini bekerja sama untuk menjelaskan masalah tentang kebahasaan,

pembelajaran bahasa, penyakit-penyakit berbahasa, dan perkembangan kebahasaan.

2.2.10 Otak Manusia

Otak terdiri atas dua bagian, batang otak dan korteks serebral. Korteks serebral manusia terdiri atas hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Hemisfer kiri ‘ditugasi’ terutama untuk mengelola ihwal bahasa dan hemisfer kanan untuk hal-hal yang lain (Dardjowidjojo, 2005:203-205). Menurut Chaer (2009a:120) hemisfer kiri yang terutama mempunyai arti penting bagi bicara bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu isyarat (*gesture*), baik yang emosional maupun verbal. Korteks juga meneliti apakah urutan bunyinya adalah, misalnya /p/, /ɔ/, /s/ (pos) atau /s/, /ɔ/, /p/ (sop). Setelah diterima, dicerna, dan diolah seperti ini maka bunyi-bunyi bahasa tadi ‘dikirim’ ke daerah wernicke untuk diinterpretasikan. Di daerah ini bunyi-bunyi itu dipilah-pilah menjadi sukukata, kata, frasa, klausa, dan akhirnya kalimat (Dardjowidjojo, 2005:203-209-210). Wernicke adalah medan yang terdapat dalam otak manusia yang ditemukan oleh ilmuwan Carl Wernicke. Menurut Chaer (2009a:123) daerah wernicke berperan penting dalam pemahaman ujaran.

Sumarsono (2007:98) menyatakan, bahwa menurut penelitian memang ada sejumlah masyarakat tutur pria berbeda dengan tutur wanita. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Steinberg (dalam Dardjowidjojo, 2005:221) bahwa, ada yang berpendapat bahwa ada perbedaan antara otak pria dengan otak wanita dalam hal bentuknya, yakni hemisfer kiri pada wanita lebih tebal daripada hemisfer kanan. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan kelas bahasa umumnya didominasi oleh wanita. Chaer (2009a:132) menyatakan, bahwa setiap orang memiliki pola otak yang unik yang mendasari kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil temuan bahwa ternyata wanita memiliki pola otak yang membuat IQ verbalnya lebih besar dibandingkan pria. Menurut Awuy (dalam Chaer, 2009a:133) otak pria lebih besar, mempunyai fungsi lebih baik, lebih cerdas, dan memiliki kelebihan lainnya bila dibandingkan dengan otak wanita.

Chaer (2009a:133) mengungkapkan terdapat perbedaan antara otak wanita dan pria, sebagai berikut.

a. Otak Wanita Lebih Seimbang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lepas dari soal ukuran, daerah tertentu otak wanita lebih kaya akan neuron dibandingkan otak pria. Perlu dicatat makin banyak jumlah neuron di suatu daerah, makin kuat fungsi otak di sana. Daerah otak wanita yang mengurus kemampuan kognitif tingkat tinggi (antara lain kemampuan berbahasa) lebih banyak neuronnya dibandingkan dengan daerah yang sama pada otak pria (Chaer, 2009a:134). Selain itu, Chaer (2009a:134) juga mengungkapkan, kalau kanak-kanak wanita lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar dibandingkan kanak-kanak laki-laki, para ahli memperkirakan ada kaitannya dengan kemampuan wanita menggunakan kedua belah hemisfernya (kiri dan kanan). Sedangkan, pria hanya menggunakan salah satu hemisfernya (biasanya sebelah kiri).

Apabila dilihat berdasarkan fenomena yang ada, seorang ibu atau wanita dewasa memang lebih peka terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Chaer (2009a:135) bahwa, dengan adanya kerja sama emosi, rasio, dan intuisi menyebabkan wanita tidak melihat segala sesuatu secara apa adanya seperti yang dilakukan pria.

b. Otak Wanita Lebih Tajam

Menurut Thomas Crook dan sejumlah ahli (Femina, 17-23 Juni 1999) (dalam Chaer, 2009a:135) penglihatan wanita lebih tajam daripada pria. Menurut Chaer (2009a:135) begitu juga pendengaran wanita lebih tajam daripada pria. Maka tidak heran jika pada malam hari tangisan bayi biasa membangunkan sang ibu, sementara sang ayah tetap terlelap. Chaer (2009a:135-136) menambahkan ketajaman otak wanita bukan hanya pada indranya, tetapi juga pada perasaannya.

c. Lebih Awet dan Selektif

Jurnal kedokteran *Archives of Neurology* terbitan tahun 1998 dalam femina, Juni 1999 (dalam Chaer, 2009a:136) diungkapkan bahwa otak pria mengerut lebih cepat daripada otak wanita. Makin tua seorang pria daya ingatnya, konsentrasinya,

dan kesabarannya ikut menyusut. Begitu juga dengan wanita namun tidak terjadi pada usia yang sama.

Menurut Chaer (2009a:137) dalam keadaan aktif pria cenderung ke arah agresi dan gerak fisik, sedangkan wanita bila sedang aktif lebih ke arah yang lebih beradab yaitu bergerak dan berbicara, sehingga sering dijumpai bila dalam keadaan ekstrem, misalnya marah, pria lebih suka berkelahi daripada bertengkar. Sebaliknya, wanita lebih siap bertengkar dengan kata-kata. Menurut Chaer (2009a:137) kaum wanita dapat menggunakan kedua hemisfernya dalam berbagai kegiatan verbal.

2.2.11 Pemerolehan Bahasa

Menurut Tarigan (1986:243) pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tatabahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Dalam pemerolehan bahasa juga terdapat teori-teori yang memperkuat pemerolehan bahasa pada anak-anak.

Dardjowidjojo (2005:225) menyatakan, bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa-ibunya (*native language*). Proses dari anak yang belajar menguasai bahasa-ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran.

Chaer (2009a:178-179) mengambil garis besar urutan pemerolehan bahasa, antara lain:

1. Antara usia 0 sampai 1,5 tahun (0:0-1:6) kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola inilah yang kemudian diatur menjadi *struktur-struktur akal (mental)*.
2. Setelah struktur aksi dinurankan, maka kanak-kanak memasuki tahap *representasi kecerdasan*, yang terjadi antara usia 2 tahun

sampai 7 tahun. Pada tahap ini kana-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dll.

3. Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya berakhir, maka bahasa kana-kanak semakin berkembang, dan dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk berdasarkan bentuk-bentuk kognitif umum yang telah dibentuk ketika berusia kurang lebih dua tahun.

Chaer (2009a:229-238) membagi tiga tahap perkembangan linguistik, antara lain: tahap perkembangan artikulasi, tahap perkembangan kata dan kalimat, tahap menjelang sekolah.

(1) Tahap Perkembangan Artikulasi

Menurut Chaer (2009a:230) tahap perkembangan artikulasi dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan.

(2) Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Chaer (2009a:234-236) membagi empat tahap perkembangan kata dan kalimat, antara lain: (1) *kata pertama* pada tahap ini anak umpama anak belum mampu mengucapkan fonem [k], tetapi mampu mengucapkan fonem [t], dia akan menirukan kata [ikan] dan [bukan] menjadi [itan] dan [butan]: (2) *kalimat satu kata* adalah kalimat yang terdiri atas satu kata. Contoh: 'mama', 'mik', 'aem', dll: (3) *kalimat dua kata* adalah kalimat yang hanya terdiri atas dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan menggabungkan dua kata ini dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Contoh: 'ma mik', 'ma aem', dll: (4) *kalimat lebih lanjut* adalah ketika penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata. Contoh: 'ma mik cucu', 'ma aem a'co'. Menjelang usia dua tahun anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya. Contoh: 'ma mik air es', 'ma aem bakco becal', dll.

(3) Tahap Menjelang Sekolah

Menurut Chaer (2009a:237) yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang masuk sekolah dasar, yaitu pada waktu mereka berusia

antara lima sampai enam tahun. Menurut Clark dalam Purwo (dalam Chaer, 2009a:237) pada usia antara dua sampai enam tahun anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk konsep-konsep tertentu, misalnya menyatakan kata *pourer* (yang seharusnya *cup*), kata *plant-man* (yang seharusnya *gardener*), atau menggunakan kata *crackering* dalam kalimat *I am crackering my sup*.

2.2.12 Bahasa-ibu

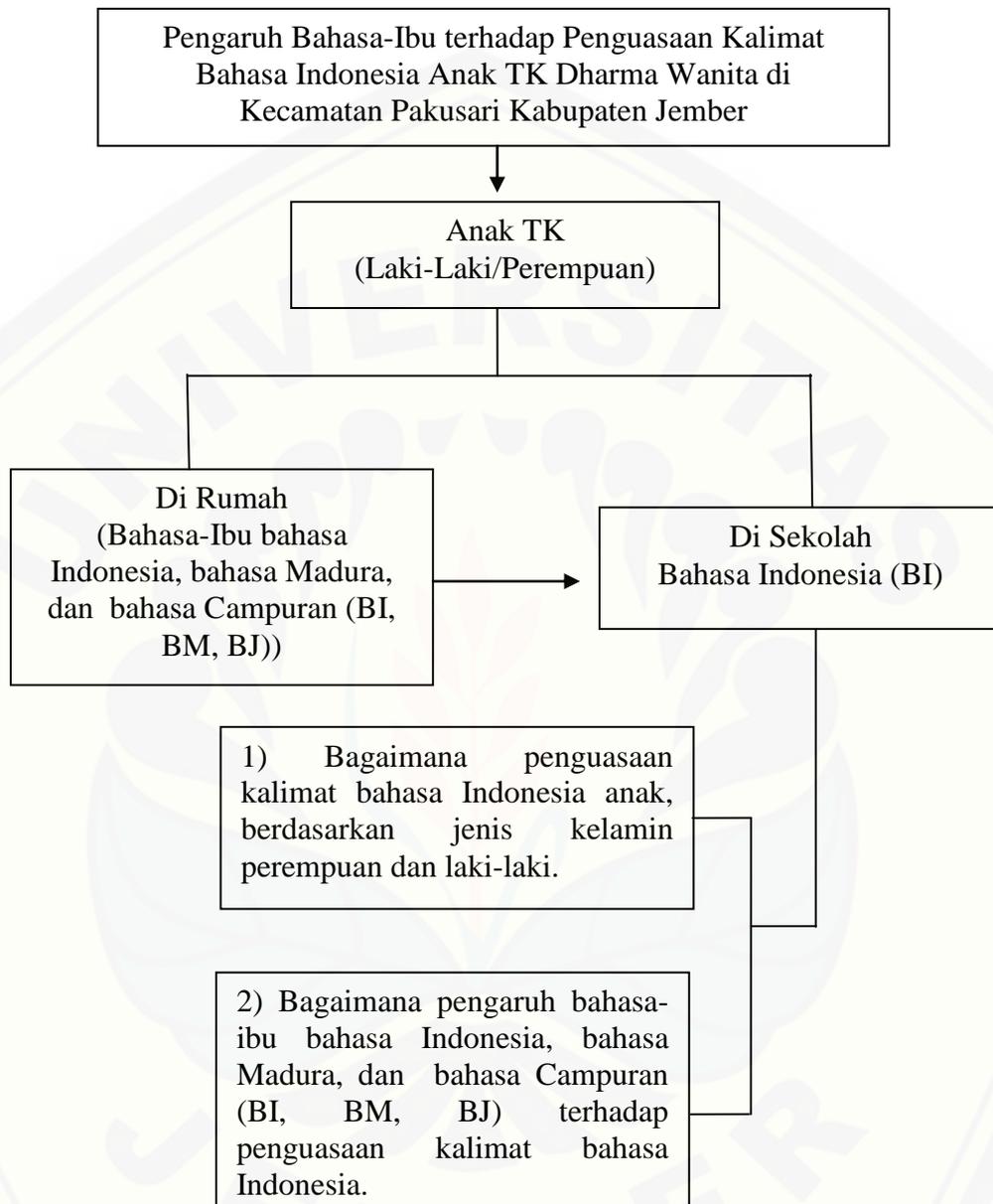
Menurut Dardjowidjojo (2005:241-241) bahasa-ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa-ibunya. Sumarsono (2007:135-136) menyatakan, bahwa misalnya orang yang berbahasa-ibu dialek Jakarta akan selamanya membawa ciri-ciri dialek tersebut. Dialek sosial yang berdasarkan usia keadaannya berbeda. Ragam tutur anak-anak yang dimiliki oleh seorang anak akan ditinggalkan jika usianya menginjak dewasa.

Bahasa sang ibu mempunyai ciri-ciri khusus, (1) kalimatnya umumnya pendek-pendek; (2) nada suaranya biasanya tinggi; (3) intonasinya agak berlebihan; (4) laju ujaran agak lambat; (5) banyak redundansi (pengulangan); (6) banyak memakai kata sapaan (Moskowitz, Pine, Barton, Tomasello dalam Dardjowidjojo, 2005:242). Menurut Gleason, Barton, Tomasello, Mannle, Tomasello (dalam Dardjowidjojo, 2005:242) cara ayah dan ibu berbicara dengan anak berbeda. Ayah umumnya berbicara lebih pendek, lebih banyak memakai kalimat imperatif dan direktif, dan banyak meminta penjelasan dari anak. Menurut Dardjowidjojo (2005:242) keadaan seperti itu justru sangat baik untuk anak karena dia lalu sepertinya dipaksa untuk mengekspresikan diri agar ayahnya mengerti apa yang dia katakan. Ayahnya seolah-olah menjadi jembatan untuk berkomunikasi yang lebih jelas. Karena itu, maka jelas seperti itu dinamakan *father bridge hypothesis*. Dalam hal kajian ini bahasa-ibu ada tiga macam, yakni: bahasa-ibu bahasa Indonesia, bahasa-ibu bahasa Madura, dan bahasa-ibu bahasa Campuran (BI, BM, BJ).

2.2.13 Kerangka Berfikir

Bahasa-ibu sangat berpengaruh bagi penguasaan bahasa pada anak. Pada masa anak-anak, bahasa yang dikuasai didominasi oleh bahasa-ibunya. Bahasa-ibu dapat berupa bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Madura, Jawa, dll). Penelitian dalam skripsi ini, memilih anak TK 0 (Nol Besar) Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai informan. Ketika berkomunikasi di rumah anak TK tersebut, menggunakan bahasa-ibu (bahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa Campuran (Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, dan Bahasa Jawa), sedangkan ketika berkomunikasi di sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa-ibu tersebut akan mempengaruhi bahasa Indonesia anak ketika berkomunikasi di sekolah. Untuk itulah, muncul dua rumusan masalah, yakni: 1) bagaimana penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, berdasarkan jenis kelamin perempuan dan laki-laki; dan 2) bagaimana pengaruh bahasa-ibu bahasa Indonesia, bahasa-ibu bahasa Madura, dan bahasa-ibu bahasa Campuran (BI, BM, BJ) terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Untuk lebih jelas, dapat dilihat diagram1. kerangka berfikir berikut.

Diagram1. Kerangka Berfikir



BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam skripsi ini termasuk penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif. Artinya, data tersebut berupa pendeskripsian apa adanya tanpa ada unsur angka statistik. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:20) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk mencari data dengan cara wawancara. Data tersebut berupa uraian kata dan bukan angka.

Peneliti mendeskripsikan pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi, berdasarkan variabel bahasa-ibu dan jenis kelamin, secara empiris dan benar-benar terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

3.1 Data dan Sumber Data

3.1.1 Data

Sudaryanto (dalam Mahsun, 2006:19) memberi batasan “data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah)”. Data dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Indonesia secara lisan, meliputi kalimat jawaban, suruh, tanya dan berita atau pernyataan, serta kalimat bahasa Indonesia campuran secara lisan yang di dalamnya terdapat unsur kata dan atau frasa bahasa daerah (BM dan BJ). Selain itu, data juga diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua anak TK untuk memperoleh data tentang bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga.

Dalam menentukan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan data yang dilakukan dengan tujuan tertentu (Sugiono, 2012:85). Artinya, data yang diperoleh tidak diuraikan secara keseluruhan, melainkan hanya pada data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini.

3.1.2 Sumber Data

Djajasudarma (2006:18) mengemukakan bahwa validitas dari kebahasaan dapat ditentukan melalui sumber data itu sendiri sesuai dengan kepentingan penelitian. Artinya, sumber data berperan penting dalam suatu penelitian. Sumber data adalah asal atau dari siapa/mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak tersebut ada yang berbahasa-ibu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa daerah) yang merupakan siswa TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, tetapi bukan keseluruhan siswa TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, melainkan hanya TK 0 (Nol Besar). Selain itu, sumber data juga diperoleh dari orang tua siswa tersebut.

3.2 Informan

Informan adalah sumber informasi. Artinya, informan adalah orang yang dijadikan sumber informasi dan memberikan informasi kepada peneliti tentang objek yang diteliti. Informan harus memenuhi persyaratan tertentu, yakni siswa TK 0 (Nol Besar) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang diantaranya berbahasa-ibu (bahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa campuran (bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa)). Berdasarkan kriteria itu, dipilih informan sejumlah 14 siswa yang terbagi atas 7 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Alasan pemilihan keempat belas siswa tersebut yaitu tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan kalimat jawaban, kalimat tanya, kalimat suruh dan kalimat berita atau pernyataan mempunyai perbedaan. Dengan demikian, data yang diperoleh beragam dan menjadi maksimal. Keempat belas informan dalam penelitian ini sebagaimana terlampir dalam skripsi ini.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam skripsi ini adalah TK Dharma Wanita yang terletak di Jln. A. Yani No. 122, Dusun Krajan-Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi tersebut selain didasarkan aktivitas

belajar mengajar guru dan siswa juga didasarkan lingkungan hidup di sekitarnya, yakni percampuran antara orang pemakai bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015.

3.4 Metode Penelitian

Metode adalah alat atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang ada. Alwasilah (2003:85) menyatakan, bahwa untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti harus menyiapkan metodenya. Artinya, metode harus terlebih dahulu disiapkan oleh seorang peneliti agar penelitian yang akan dilaksanakan akan lebih terarah, dan berjalan sesuai dengan harapan peneliti. Sudaryanto (1993:9) menyatakan, bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto (1993:5) mengatakan, bahwa dalam upaya memecahkan masalah, peneliti harus menelusuri liku-likunya. Dalam menelusuri itulah melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, yang semuanya itu dilakukan dengan metode yang dijabarkan ke dalam teknik-teknik.

3.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:131) penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan observasi langsung dengan meminta satu per satu dari siswa TK untuk berkomunikasi dengan menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana siswa tersebut menggunakan kalimat pertanyaan, berita atau pernyataan dan suruh dengan teman, guru ataupun dengan peneliti ketika berkomunikasi. Ketika siswa berkomunikasi, peneliti mengamati, menyimak, merekam, kemudian mencatat kalimat yang diungkapkan oleh siswa TK tersebut. Hal itu, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:132) bahwa ada dua metode penyediaan data, yaitu metode simak dan metode cakap.

Pertama, peneliti menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing. Metode cakap dengan teknik dasar pancing ini, digunakan guna mendapatkan data berupa jenis kalimat jawaban. Dalam metode cakap ini peneliti menggunakan teknik lanjutan cakap semuka (CS) yaitu peneliti melakukan wawancara atau pancing dengan mengajukan beberapa pertanyaan atau kuesioner kepada siswa TK Dharma Wanita dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya disertai dengan teknik rekam. Artinya, peneliti merekam percakapan atau wawancara tersebut dengan menggunakan alat rekam *handphone*, dan dilanjutkan teknik catat ke kartu data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah sebagai bahan untuk dianalisis.

Kedua, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Metode simak dengan teknik dasar sadap ini, digunakan guna mendapatkan data berupa jenis kalimat suruh, berita atau pernyataan, dan kalimat tanya yang dituturkan oleh anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember ketika berkomunikasi. Teknik sadap ini, dilakukan dengan cara menyadap dan mengamati tuturan bahasa yang berupa kalimat tanpa sepengetahuan informan, guna membuat data tersebut menjadi autentik yang dapat mewakili tuturan tersebut, dan dapat mewakili keabsahan data tersebut sesuai kepentingan data itu. Dalam metode simak ini peneliti menggunakan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan tersebut dilakukan dengan cara menyimak, mengamati, dan mendengarkan kalimat yang digunakan anak ketika berkomunikasi di sekolah, baik dengan guru, teman dan peneliti. Kemudian, dilanjutkan dengan teknik catat. Artinya, peneliti mencatat atau mentranskripsikan data yang ada dalam rekaman tersebut menjadi data tulis, kemudian diklasifikasi dengan tujuan tertentu.

3.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah cara untuk mengolah data. Metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu, metode padan dan metode agih. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis suatu bahasa dalam bentuk kalimat dan berasal dari

unsur kalimat tersebut. Menurut Sudaryanto (1993:15) “metode agih itu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri”. Metode agih dapat juga disebut sebagai metode distribusional, artinya memunculkan kata yang dibutuhkan dan melesapkan kata yang tidak dibutuhkan. Dalam metode agih ini peneliti menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan (1) penggantian/substitusi/replasemen atau teknik ganti yang dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan; (2) perluasan/ekspansi/ekstensi atau teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu; (3) penyisipan/interupsi atau teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Ketiga teknik diatas digunakan untuk menggantikan (teknik ganti) unsur bahasa daerah dan unsur bahasa Indonesia tidak baku ke dalam bahasa Indonesia baku, memperluas (teknik luas) dan atau menyisipi (teknik sisip) yang digunakan untuk memperluas dan atau menyisipi suatu kalimat yang kehilangan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), Objek, pelengkap (PEL), maupun Keterangan (KET). Tujuannya untuk mengetahui maksud atau arti yang sebenarnya dari kalimat tidak lengkap yang dituturkan anak TK tersebut. Selain itu, juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pengaruh bahasa-ibu (bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa campuran (bahasa Indonesia, bahasa daerah) terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia, dan bagaimana perbedaan penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Contoh data (1) Teknik ganti

a) Penguasaan kalimat anak perempuan

(1) Bu kenapa mesti pake hp? (bertanya pada peneliti waktu di kelas).

KB/	KT	FV/	KB
S		P	O

Kalimat (1) tersebut dilihat dari jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya dan dilihat dari jumlah katanya termasuk jenis kalimat empat kata atau lebih. Dalam

kalimat (1) terdapat kata *mesti* yang merupakan kata bahasa Jawa dan kata *pake* yang merupakan kata bahasa Indonesia tidak baku. Kata bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tidak baku yang terdapat dalam kalimat tersebut jika diganti ke dalam bahasa Indonesia, maka kata *mesti* [məsti] menjadi ‘selalu/pasti’ dan kata *pake* [pake?] menjadi ‘pakai’. Maka kalimat (1) tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi *Bu, kenapa pasti pakai Hp?*. Unsur *bu* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pasti pakai* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang berkategori atau jenis frasa verbal. Unsur *Hp* menduduki unsur fungsi objek (O) yang berkategori atau jenis kata benda. Unsur *kenapa* memiliki makna tanya, berkategori atau jenis kata tugas. Kalimat tersebut muncul ketika Santi bertanya kepada peneliti.

b) Penguasaan kalimat anak laki-laki

(2) Pinjam mbak. (meminjam pensil ke Devina)
 KK/P KB/O

Kalimat (2) tersebut dilihat dari jenisnya, termasuk jenis kalimat suruh dan dilihat dari jumlah katanya termasuk jenis kalimat dua kata. Dalam kalimat (2) terdapat kata *mbak* yang merupakan kata bahasa Jawa. Kata bahasa Jawa yang terdapat dalam kalimat tersebut jika diganti ke dalam bahasa Indonesia, maka kata *mbak* [mba?] menjadi ‘kak/kakak perempuan’. Maka kalimat (2) tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi *Aku pinjam pensilnya Kak Devina.* Unsur *aku* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pinjam* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *pensilnya kak Devina* menduduki unsur fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Contoh data (2) Teknik sisip

a) Penguasaan kalimat anak perempuan

(3) Hore duduk sini. (senang ketika peneliti duduk di sampingnya)
 P.Fatis KK/ KT/
 P KET

Kalimat (3) tersebut dilihat dari jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan dan dilihat dari jumlah katanya termasuk jenis kalimat tiga kata. Kalimat (3) tersebut kehilangan unsur fungsi subjek (S), sehingga harus dilakukan teknik sisip guna mendapatkan dan mengetahui kelengkapan data. Untuk itu, teknik sisip apabila diterapkan pada data (3), menjadi *Hore, ibu guru duduk di sini*. mendapat sisipan subjek (S) ‘*ibu guru*’. Unsur *hore* merupakan kategori atau jenis penanda fatis. Unsur *ibu guru* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *duduk* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *di sini* menduduki unsur fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

b) Penguasaan kalimat anak laki-laki

(4) Aku duluan. (memberitahu teman sudah selesai menulisnya)
KB/S KT/P

Kalimat (4) tersebut dilihat dari jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan dan dilihat dari jumlah katanya termasuk jenis kalimat dua kata. Kalimat (4) tersebut kehilangan unsur fungsi keterangan (K), sehingga harus dilakukan teknik sisip guna mendapatkan dan mengetahui kelengkapan data. Untuk itu, teknik sisip apabila diterapkan pada data (4), menjadi *Aku selesai lebih dulu*. mendapat sisipan keterangan (K) ‘*selesai lebih*’. Unsur *aku* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *selesai lebih dulu* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial.

Contoh data (3) Teknik luas

a) Penguasaan kalimat anak perempuan

(5) Punya adik yang masih kecil. (memberitahu peneliti waktu di
KK/P FN/O depan ruang guru)

Kalimat (5) tersebut dilihat dari jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan dan dilihat dari jumlah katanya termasuk jenis kalimat empat kata atau

lebih. Kalimat (5) tersebut kehilangan unsur fungsi subjek (S), sehingga harus dilakukan teknik luas guna mendapatkan dan mengetahui kelengkapan data. Untuk itu, teknik luas apabila diterapkan pada data (5), menjadi *Aku punya adik yang masih kecil*. mendapat perluasan subjek (S) yaitu 'aku'. Unsur *aku* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *punya* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *adik yang masih kecil* menduduki unsur fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

b) Penguasaan kalimat anak laki-laki

(6) Sudah. (memberitahu guru sudah selesai menulisnya)
KT/P

Kalimat (6) tersebut dilihat dari jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan dan dilihat dari jumlah katanya termasuk jenis kalimat satu kata. Kalimat (6) tersebut kehilangan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P), sehingga harus dilakukan teknik luas guna mendapatkan dan mengetahui kelengkapan data. Untuk itu, teknik luas apabila diterapkan pada data (6), menjadi *Aku sudah menulis*. mendapat perluasan subjek (S) "aku" dan predikat (P) "menulis". Unsur *aku* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sudah menulis* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Anak perempuan tersebut memasukkan unsur bahasa daerah dalam kalimat bahasa Indonesia. Ibu dan bapak dari anak perempuan tersebut, dalam komunikasi sehari-hari berbahasa Madura, tetapi sang anak diajarkan berbahasa Indonesia dan Madura oleh neneknya karena sang ibu sudah meninggal. Kemudian, ibu dan bapak anak laki-laki tersebut, dalam komunikasi sehari-hari berbahasa Madura, tetapi sang anak diajarkan berbahasa Indonesia sejak kecil oleh ibunya. Dalam kalimat bahasa Indonesia yang telah dipaparkan di atas, baik anak perempuan atau anak laki-laki dalam kalimat yang diturkannya terlihat memasukkan bahasa daerah yang bukan dari bahasa-ibu (bahasa Indonesia dan bahasa Madura), melainkan memasukkan unsur bahasa Jawa. Kemungkinan besar bahasa Jawa

diperolehnya dari interaksi dengan guru di sekolah, karena guru sering menggunakan bahasa Jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, apabila dikomparatifkan terdapat perbedaan penguasaan kalimat berdasarkan jumlah kata dalam kalimat yang dituturkan. Pada contoh data kalimat anak perempuan di atas, jumlah kata yang digunakan lebih banyak, yaitu ada yang berbentuk tiga kata satu kalimat dan ada yang lebih dari empat kata satu kalimat. Sebaliknya, kalimat anak laki-laki pada contoh data tersebut, jumlah kata yang digunakan lebih sedikit, yaitu dua kata satu kalimat dan satu kata satu kalimat. Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan verbal perempuan lebih beragam dibandingkan laki-laki, dan antara teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli berjalan seiring dengan fenomena yang ada.

Selain menggunakan metode agih, juga digunakan metode bandingan. Saryono (2011:4) menyatakan, bahwa linguistik bandingan merupakan terjemahan istilah *comparative linguistic*. Linguistik bandingan menekankan segi kesepadanan bahasa atau kekerabatan bahasa, linguistik historis menekankan segi perubahan bahasa dari waktu ke waktu, dan linguistik bandingan historis menekankan segi perkembangan dan perbandingan bahasa dalam kurun waktu berbeda. Dalam penelitian skripsi ini, metode linguistik bandingan tidak digunakan untuk membandingkan bahasa dari waktu ke waktu atau membandingkan bahasa dari segi sejarahnya atau perkembangannya, melainkan digunakan untuk membandingkan bahasa dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia, yang dikuasai oleh anak perempuan dan laki-laki. Selain itu, juga untuk membandingkan atau memastikan kata atau frasa dalam kalimat bahasa Indonesia yang tercampur bahasa daerah termasuk kata atau frasa BI, BM atau BJ. Sebagai contoh (1) yaitu telah dipaparkan di atas bahwa penguasaan kalimat BI anak perempuan lebih bervariasi dibandingkan anak laki-laki. Sebagai contoh (2) kalimat bahasa Indonesia bercampur kata bahasa Madura, yaitu kalimat *Jangan dikeluarin yang hitam itu, potong itu!*. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura, yaitu kata *potong* [pɔtɔŋ], yang bermakna *patah* dalam bahasa Indonesia. Kata *potong* sendiri dalam bahasa Indonesia bermakna *memangkas*. Akan tetapi,

kata *potong* dalam kalimat tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat, karena kata *potong* yang dimaksud bukan bermaksud *memotong*, melainkan *patah*. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Jangan dikeluarin yang hitam itu, patah itu!*.

3.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data merupakan cara peneliti menuangkan konsep dan ide untuk memecahkan atau menjawab dari rumusan masalah. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode dan teknik penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua yaitu, metode penyajian informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena cara menguraikannya dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode formal digunakan karena penyajian hasil analisis data menggunakan tanda kurung siku ([]).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini akan dideskripsikan: 1) penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Pendeskripsian penguasaan kalimat tersebut bertujuan memperoleh penguasaan kalimat jawaban, kalimat tanya, kalimat suruh, kalimat berita atau pernyataan yang dikuasai anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember secara lisan berdasarkan jenis kelamin. 2) Pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Pendeskripsian pengaruh bahasa-ibu tersebut bertujuan memperoleh seberapa besar pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita pada saat berkomunikasi secara lisan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada sub-sub bab berikut. Namun, sebelum itu akan dijelaskan terlebih dahulu tentang simbol-simbol analisis data.

Dalam analisis data, simbol KB digunakan untuk kata benda, simbol KK untuk kata kerja, simbol KS untuk kata sifat, simbol KT untuk kata tugas, simbol FN untuk frasa nominal, simbol FV untuk frasa verbal, simbol F.Adj. untuk frasa adjektival, simbol F.Adv. untuk frasa adverbial, simbol F.Bil. untuk frasa bilangan, simbol F.Pre. untuk frasa preposisional, simbol S untuk subjek, simbol P untuk predikat, simbol O untuk objek, simbol KET untuk keterangan dan simbol PEL untuk pelengkap. Dengan demikian, akan memudahkan pembaca untuk memahami analisis data.

4.1 Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan empat jenis kalimat bahasa Indonesia yang dikuasai anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, yaitu kalimat jawaban, kalimat suruh, kalimat tanya dan kalimat berita atau pernyataan. Keempat jenis kalimat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Penguasaan Kalimat Jawaban Bahasa Indonesia

Kalimat jawaban adalah kalimat tidak sempurna yang bertindak sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Kalimat jawaban bahasa Indonesia di sini maksudnya adalah kalimat jawaban yang dikuasai anak perempuan dan laki-laki. Berikut uraiannya.

1. Penguasaan Kalimat Jawaban Anak Perempuan

Penguasaan kalimat jawaban anak perempuan tersebut berupa kalimat jawaban satu kata, kalimat jawaban dua kata, dan kalimat jawaban tiga kata. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Jawaban Satu Kata

Kalimat jawaban satu kata maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- | | |
|-------------------------------|------------------------------|
| (1) <u>Baik</u> .
KS/P | (6) <u>Mie</u> .
KB/O |
| (2) <u>Nadia</u> .
KB/P | (7) <u>Belajar</u> .
KK/P |
| (3) <u>Mobil</u> .
KB/O | (8) <u>Kucing</u> .
KB/O |
| (4) <u>Tante</u> .
KB/PEL | (9) <u>Putih</u> .
KB/PEL |
| (5) <u>Ayunan</u> .
KB/PEL | (10) <u>Nasi</u> .
KB/PEL |

Kalimat dalam contoh (1) yakni *Baik*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Apa kabar?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kabar saya baik*. Unsur *kabar saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal, sedangkan unsur *baik* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat.

Kalimat dalam contoh (2) yakni *Nadia*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Nama kamu siapa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak

lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Nama saya Nadia*. Unsur *Nama saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal, sedangkan unsur *Nadia* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (3) yakni *Mobil*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke waterboom naik apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya naik mobil ke waterboom*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *naik* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *mobil* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke waterboom* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (4) yakni *Tante*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke alun-alun bersama siapa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pergi bersama tante ke alun-alun*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pergi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *bersama tante* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Unsur *ke alun-alun* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (5) yakni *Ayunan*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu suka bermain apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban

tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya suka bermain ayunan*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *suka bermain* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *ayunan* menduduki pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (6) yakni *Mie*, sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu suka membeli makanan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya suka membeli mie*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *suka membeli* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *mie* menduduki objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (7) yakni *Belajar*, sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Setelah pulang sekolah biasanya saya belajar*. Unsur *setelah pulang sekolah* menduduki keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *belajar* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (8) yakni *Kucing*, sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu punya hewan peliharaan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi

Saya mempunyai kucing. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mempunyai* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kucing* menduduki objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (9) yakni *Putih.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Warnanya apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kucing saya berwarna putih.* Unsur *kucing saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *berwarna* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *putih* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (10) yakni *Nasi.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu memberinya makan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya memberi kucing nasi.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *memberi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kucing* menduduki objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *nasi* menduduki pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban satu kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata sifat, kata benda, kata kerja dan berfungsi sebagai predikat (P), objek (O) pelengkap (PEL). Sebagian besar, penggunaan kalimat jawaban satu kata pada anak perempuan berkategori kata benda dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL).

b) Kalimat Jawaban Dua Kata

Kalimat jawaban dua kata maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(11) Naik motor.

KK/ KB/

P O

(12) Sama bapak.

F.Pre./PEL

(13) Es krim.

FN/O

(14) Putih hitam.

FN/PEL

Kalimat dalam contoh (11) yakni *Naik motor.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke alun-alun naik apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), dan keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya naik motor ke alun-alun.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *naik* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *motor* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke alun-alun* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (12) yakni *Sama bapak.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke alun-alun bersama siapa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur imbuhan *ber-*, unsur fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur imbuhan *ber-*, unsur fungsi subjek (S), predikat (P), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pergi bersama bapak ke alun-alun.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pergi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Unsur *bersama bapak* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Unsur *ke alun-alun* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (13) yakni *Es krim*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu suka membeli makanan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya suka membeli es krim*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *suka membeli* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *es krim* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Kalimat dalam contoh (14) yakni *Putih hitam*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Warnanya apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur konjungsi *dan*, unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan disisipi dengan konjungsi berupa *dan*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Kucing saya berwarna putih dan hitam*. Unsur *kucing saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *berwarna* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *putih dan hitam* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban dua kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata benda, kata kerja, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai predikat (P), objek (O) dan pelengkap (PEL). Sebagian besar, penggunaan kalimat jawaban dua kata pada anak perempuan berkategori kata kerja, kata benda, frasa nominal dan berfungsi sebagai objek (O), pelengkap (PEL).

c) Kalimat Jawaban Tiga Kata

Kalimat jawaban tiga kata maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(15) Ke kolam renang.
F.Pre./KET

Kalimat dalam contoh (15) yakni *Ke kolam renang.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?.* Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pernah jalan-jalan atau liburan ke kolam renang.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah jalan-jalan atau liburan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata tugas yaitu frasa adverbial. Unsur *ke kolam renang* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban tiga kata yang dikuasai anak perempuan berkategori frasa preposisional dan berfungsi sebagai keterangan (KET).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat jawaban bahasa Indonesia anak perempuan, dalam kalimat jawaban satu kata, sebagian besar berkategori kata benda dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL). Dalam kalimat jawaban dua kata, sebagian besar berkategori kata kerja, kata benda, frasa nominal, dan berfungsi sebagai objek (O), pelengkap (PEL). Dalam kalimat jawaban tiga kata, berkategori frasa preposisional dan berfungsi sebagai keterangan (KET).

2. Penguasaan Kalimat Jawaban Anak Laki-Laki

Penguasaan kalimat jawaban anak laki-laki tersebut berupa kalimat jawaban satu kata, kalimat jawaban dua kata, kalimat jawaban tiga kata, dan kalimat jawaban empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Jawaban Satu Kata

Kalimat jawaban satu kata maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- | | |
|---------------------------------|------------------------------|
| (16) <u>Baik.</u>
KS/P | (21) <u>Roti.</u>
KB/O |
| (17) <u>Nabil.</u>
KB/P | (22) <u>Main.</u>
KK/P |
| (18) <u>Mobil.</u>
KB/O | (23) <u>Kucing.</u>
KB/O |
| (19) <u>Keluarga.</u>
KB/PEL | (24) <u>Merah.</u>
KB/PEL |
| (20) <u>Ayunan.</u>
KB/PEL | (25) <u>Ikan.</u>
KB/PEL |

Kalimat dalam contoh (16) yakni *Baik*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Apa kabar?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kabar saya baik*. Unsur *kabar saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal, sedangkan unsur *baik* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat.

Kalimat dalam contoh (17) yakni *Nabil*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Nama kamu siapa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Nama saya Nabil*. Unsur *Nama saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal, sedangkan unsur *Nabil* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (18) yakni *Mobil*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke kolam renang naik apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya naik mobil ke kolam renang*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *naik* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *mobil* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke kolam renang* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (19) yakni *Keluarga*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke Surabaya bersama siapa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pergi bersama keluarga ke Surabaya*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pergi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *bersama keluarga* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Unsur *ke Surabaya* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (20) yakni *Ayunan*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu suka bermain apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya suka bermain ayunan*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *suka bermain* menduduki fungsi predikat (P) yang

merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *ayunan* menduduki pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (21) yakni *Roti*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu suka membeli makanan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya suka membeli roti*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *suka membeli* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *roti* menduduki objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (22) yakni *Main*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Setelah pulang sekolah biasanya saya main*. Unsur *setelah pulang sekolah* menduduki keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *main* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (23) yakni *Kucing*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu punya hewan peliharaan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya mempunyai kucing*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mempunyai* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kucing* menduduki objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (24) yakni *Merah*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Warnanya apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kucing saya berwarna merah*. Unsur *kucing saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *berwarna* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *merah* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (25) yakni *Ikan*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu memberinya makan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan objek (O). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan objek (O), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya memberi kucing ikan*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *memberi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kucing* menduduki objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ikan* menduduki pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban satu kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata sifat, kata benda, kata kerja dan berfungsi sebagai predikat (P), objek (O) dan pelengkap (PEL). Sebagian besar, penggunaan kalimat jawaban satu kata pada anak laki-laki berkategori kata benda dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL).

b) Kalimat Jawaban Dua Kata

Kalimat jawaban dua kata maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(26) Ke Surabaya.

F.Pre./KET

(27) Naik mobil.

KK/P KB/O

(28) Es jajan.

FN/O

(29) Ngerjain PR.

KK/P KB/O

Kalimat dalam contoh (26) yakni *Ke Surabaya.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pernah jalan-jalan atau liburan ke Surabaya.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah jalan-jalan atau liburan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *ke Surabaya* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (27) yakni *Naik mobil.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke Surabaya naik apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya naik mobil ke Surabaya.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *naik* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *mobil* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke Surabaya* menduduki fungsi keterangan tempat (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (28) yakni *Es jajan.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu suka membeli makanan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S),

predikat (P) dan konjungsi *dan*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan disisipi konjungsi *dan*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya suka membeli es dan jajan*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *suka membeli* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *es dan jajan* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Kalimat dalam contoh (29) yakni *Ngerjain PR* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban bahasa Indonesia tidak baku dan tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan keterangan (KET) dan diubah ke dalam bahasa Indonesia baku, maka kalimat tersebut akan menjadi *Setelah pulang sekolah biasanya saya mengerjakan PR*. Unsur *setelah pulang sekolah* menduduki keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mengerjakan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *PR* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban dua kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata benda, kata kerja, frasa preposisional, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL) dan keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat jawaban dua kata pada anak laki-laki berkategori kata benda, kata kerja, frasa preposisional, frasa nominal dan berfungsi sebagai objek (O).

c) Kalimat Jawaban Tiga Kata

Kalimat jawaban tiga kata maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (30) Ke rumah nenek.
F.Pre./KET
- (31) Ibu dan ayah.
FN/PEL
- (32) Coklat sama putih.
FN/PEL

Kalimat dalam contoh (30) yakni *Ke rumah nenek.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pernah jalan-jalan atau liburan ke rumah nenek.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah jalan-jalan atau liburan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *ke rumah nenek* menduduki fungsi keterangan tempat (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (31) yakni *Ibu dan ayah.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pergi ke Bali bersama siapa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan keterangan (KET). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan keterangan (KET), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pergi bersama ibu dan ayah ke Bali.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pergi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *bersama ibu dan ayah* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Unsur *ke Bali* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (32) yakni *coklat sama putih.* sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Warnanya apa?*. Kalimat tersebut termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat

(P), selain itu juga terdapat kata bahasa Indonesia yang tidak tepat yaitu kata *sama* yang seharusnya diganti kata konjungsi *dan*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kucing saya berwarna coklat dan putih*. Unsur *kucing saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *berwarna* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *coklat dan putih* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban tiga kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL) dan keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat jawaban tiga kata pada anak laki-laki berkategori frasa nominal dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL).

d) Kalimat Jawaban Empat Kata atau lebih

Kalimat jawaban empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat jawaban yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(33) Liburan ke kolam renang.
KK/P F.Pre./KET

Kalimat dalam contoh (33) yakni *Liburan ke kolam renang*. sebagai kalimat jawaban dari pertanyaan *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*. Kalimat tersebut merupakan kalimat jawaban empat kata atau lebih dan termasuk kalimat jawaban tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya pernah liburan ke kolam renang*. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah liburan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *ke kolam renang* menduduki fungsi keterangan tempat (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat jawaban empat kata atau lebih yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata kerja, frasa preposisional dan berfungsi sebagai predikat (P) dan keterangan (KET).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat jawaban bahasa Indonesia anak laki-laki, dalam kalimat jawaban satu kata sebagian besar berkategori kata benda dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL). Dalam kalimat jawaban dua kata berkategori kata benda, kata kerja, frasa preposisional, frasa nominal dan berfungsi sebagai objek (O). Dalam kalimat jawaban tiga kata berkategori frasa nominal dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL). Dalam kalimat jawaban empat kata atau lebih berkategori kata kerja, frasa preposisional dan berfungsi sebagai predikat (P) dan keterangan (KET).

Telah dipaparkan di atas tentang penguasaan kalimat jawaban bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Uraian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kalimat jawaban anak perempuan dan laki-laki tidak memiliki perbedaan. Hal tersebut dikarenakan penguasaan anak perempuan dan laki-laki, apabila dilihat dari segi kategori kata atau frasa dan fungtor dalam kalimat jawaban, sama-sama menggunakan kata benda, kata kerja, kata sifat, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL) dan keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat jawaban pada anak perempuan dan laki-laki berkategori kata benda, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL).

4.1.2 Penguasaan Kalimat Suruh Bahasa Indonesia

Kalimat suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Kalimat suruh bahasa Indonesia di sini maksudnya adalah kalimat suruh yang dikuasai anak perempuan dan laki-laki. Berikut uraiannya.

1. Penguasaan Kalimat Suruh Anak Perempuan

Penguasaan kalimat suruh anak perempuan tersebut berupa kalimat suruh satu kata, kalimat suruh dua kata, kalimat suruh tiga kata, dan kalimat suruh empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Suruh Satu Kata

Kalimat suruh satu kata maksudnya adalah kalimat suruh yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(34) Diam!

KK/P

(35) Pinjam!

KK/P

Kalimat dalam contoh (34) yakni *Diam!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Teman-teman diam!*. Kalimat tersebut muncul ketika Mutia berteriak menyuruh teman-temannya untuk diam. Unsur *teman-teman* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda, sedangkan unsur *diam* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (35) yakni *Pinjam!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan objek (O). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan objek (O), maka kalimat tersebut akan menjadi *Aku pinjam krayonmu!*. Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia menyuruh Nadia meminjamkan krayon yang dipegang oleh Nadia. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pinjam* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *krayonmu* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh satu kata yang dikuasai anak perempuan berkategori, kata kerja dan berfungsi sebagai predikat (P).

b) Kalimat Suruh Dua Kata

Kalimat suruh dua kata maksudnya adalah kalimat suruh yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- | | |
|--|---------------------------------------|
| (36) <u>Tante pulang!</u>
KB/S KK/P | (39) <u>Nas, krayon!</u>
KB/S KB/P |
| (37) <u>Ayo, Kamalia!</u>
KT KB/S | (40) <u>Tunggu, bu!</u>
KK/P KB |
| (38) <u>Kamu dulu!</u>
KB/S KB/P | |

Kalimat dalam contoh (36) yakni *Tante pulang!* termasuk kalimat suruh ajakan tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi kata suruh ajakan yaitu *ayo*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat suruh ajakan lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi suruh ajakan yaitu *ayo*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, tante pulang!*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia mengajak guru yang merupakan tantenya untuk pulang. Unsur *ayo* merupakan tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kategori kata tugas. Unsur *tante* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pulang* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (37) yakni *Ayo, Kamalia!* termasuk kalimat suruh ajakan tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, Kamalia pergi!*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia melarang Kamalia teman sebangkunya untuk tidak menduduki kursinya. Unsur *ayo* merupakan tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kategori kata tugas. Unsur *Kamalia* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pergi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (38) yakni *Kamu dulu!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kamu bercerita lebih dulu!*. Kalimat tersebut muncul ketika Mutia menyuruh Ina untuk bercerita terlebih dulu kepada peneliti. Unsur *Kamu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bercerita* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *lebih dulu* menduduki unsur fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial.

Kalimat dalam contoh (39) yakni *Nas, krayon!* termasuk kalimat suruh bahasa Indonesia tidak lengkap, karena ada pelesapan unsur imbuhan *meN-*. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam kalimat lengkap, harus disisipi unsur imbuhan *meN-*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Nas mengkrayon!*. Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia menyuruh Shannas untuk mengerjakan tugas mengkrayonnya. Unsur *Nas* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mengkrayon* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (40) yakni *Tunggu bu!* adalah kalimat suruh dua kata. Kalimat tersebut muncul ketika Santi menyuruh guru untuk pelan-pelan menulis soal tugas atau PR di papan tulis. Unsur *bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *tunggu* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh dua kata yang dikuasai anak perempuan berkategori, kata benda, kata kerja, kata tugas dan berfungsi sebagai subjek (S) dan predikat (P). Sebagian besar, penggunaan kalimat suruh dua kata pada anak perempuan berkategori kata benda, dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P).

c) Kalimat Suruh Tiga Kata

Kalimat suruh tiga kata maksudnya adalah kalimat suruh yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(41) Dila, mau pinjam!

KB FV/P

(42) Ayo, ayo bu!

KT KT KB/S

(43) Di sini bu!

F.Pre./ KB/

KET S

Kalimat dalam contoh (41) yakni *Dila, mau pinjam!* adalah termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan objek (O). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S) dan diperluas dengan unsur fungsi objek (O), maka kalimat tersebut akan menjadi *Dila, aku mau pinjam krayon!*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia menyuruh Dila untuk meminjami krayon. Unsur *Dila* merupakan nama panggilan yang merupakan kategori kata benda. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mau pinjam* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *krayon* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (42) yakni *Ayo, ayo bu!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, ayo, bu keluar!*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk meninggalkan ruang olahraga. Unsur *ayo* merupakan tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kategori kata tugas. Unsur *bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke luar* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (43) yakni *Di sini bu!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi suruh ajakan yaitu *ayo* dan predikat

(P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi suruh ajakan *ayo* dan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, duduk di sini bu!*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk duduk di dekatnya ketika di ruang kelas. Unsur *ayo* merupakan tanda kalimat suruh ajakan, berkategori atau jenis kata tugas. Unsur *bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *duduk* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *di sini* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh tiga kata yang dikuasai anak perempuan berkategori, kata benda, kata kerja, kata tugas, frasa verbal, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat suruh tiga kata pada anak perempuan berkategori kata benda, frasa nominal, frasa verbal, frasa preposisional dan produktivitas unsur fungsi predikat (P), subjek (S) sama.

d) Kalimat Suruh Empat Kata atau lebih

Kalimat suruh empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(44) Ayo, minum di kelas, In (Ina)!

KT KK/ F.Pre./ KB
P KET

(45) Awas bu, aku masih belum!

F.Adj. KB/ F.Adv./
S P

(46) Awas, kamu jangan duduk sini, Del (Adelia)!

KS KB/ FV/ KT/ KB
S P KET

(47) Bu, ayo ke sana!

KB/ KT F.Pre./
S KET

(48) Bu, bu guru duduk sini aja buk!

KB FN/ KK/ F.Adv./ KB
S P KET

Kalimat dalam contoh (44) yakni *Ayo, minum di kelas, In (Ina)!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, kita minum di kelas In (Ina)!*. Kalimat tersebut muncul ketika Mutia mengajak Ina untuk mengambil air minum di kelas. Unsur *ayo* adalah tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kategori kata tugas. Unsur *kita* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *minum* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *di kelas* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Unsur *In (Ina)* merupakan panggilan untuk Ina yang merupakan kata benda.

Kalimat dalam contoh (45) yakni *Awas bu, aku masih belum!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Awas bu, aku masih belum menulis!*. Kalimat tersebut muncul ketika Dila melarang guru yang sedang menulis soal PR di papan tulis untuk tidak menghalangi pandangannya pada papan tulis. Unsur *awas bu* bermakna suruh larangan yang merupakan kategori frasa adjektival. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *masih belum menulis* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial.

Kalimat dalam contoh (46) yakni *Awas kamu jangan duduk sini Del!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan kata depan *di*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan kata depan *di*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Awas, kamu jangan duduk di sini, Del!*. Kalimat tersebut muncul ketika Dila menyuruh Adelia yang duduk didekatnya untuk menjauh. Unsur *awas* merupakan tanda kalimat suruh larangan yang merupakan kategori kata sifat. Unsur *kamu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *jangan duduk* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *di sini* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa

preposisional. Unsur *Del (Adelia)* merupakan panggilan dari Adelia yang merupakan kata benda.

Kalimat dalam contoh (47) yakni *Bu ayo ke sana!* adalah kalimat suruh empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk duduk di dekatnya ketika berada di kelas. Unsur *ayo* merupakan tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kategori kata tugas. Unsur *bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke sana* menduduki fungsi keterangan tujuan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (48) yakni *Bu, bu guru duduk sini aja, buk!* adalah kalimat suruh empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia tidak yaitu *aja*, jika diubah ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi *saja*, maka kalimat tersebut menjadi *Bu, bu guru duduk di sini saja bu!*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk duduk di sebelahnya. Unsur *bu guru* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *duduk* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *di sini saja* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Unsur *bu* merupakan panggilan untuk guru yang merupakan kategori kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh empat kata atau lebih yang dikuasai anak perempuan berkategori, kata benda, kata kerja, kata tugas, kata sifat, frasa preposisional, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa verbal, frasa nominal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P) dan keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat suruh empat kata atau lebih kata pada anak perempuan berkategori kata benda, frasa adverbial, frasa preposisional dan produktivitas unsur fungsinya sama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat suruh bahasa Indonesia anak perempuan, dalam kalimat suruh satu kata sebagian besar berkategori kata kerja dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat suruh dua kata sebagian besar berkategori kata benda, dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P). Dalam kalimat suruh tiga kata sebagian besar

berkategori kata benda, frasa nominal, frasa verbal, frasa preposisional dan produktivitas unsur fungsi predikat (P), subjek (S) sama. Dalam kalimat suruh empat kata atau lebih sebagian besar berkategori kata benda, frasa adverbial, frasa preposisional dan produktivitas unsur fungsinya sama.

2. Penguasaan Kalimat Suruh Anak Laki-Laki

Penguasaan kalimat suruh anak laki-laki tersebut berupa kalimat suruh satu kata, kalimat suruh dua kata, dan kalimat suruh empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Suruh Satu Kata

Kalimat suruh satu kata maksudnya adalah kalimat suruh yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (49) Kamu!
KB/S
(50) Ayo!
KT

Kalimat dalam contoh (49) yakni *Kamu!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kamu merawat!*. Kalimat tersebut muncul ketika Fais menyuruh Devina merawat pasien lebih dulu. Unsur *kamu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *merawat* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (50) yakni *Ayo!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, kita bercerita!*. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas mengajak Alfin untuk bercerita. Unsur *ayo* merupakan tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kata tugas. Unsur *kita* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata

benda. Unsur *bercerita* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh satu kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori, kata benda, kata tugas dan berfungsi sebagai subjek (S).

b) Kalimat Suruh Dua Kata

Kalimat suruh dua kata maksudnya adalah kalimat suruh yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(51) Nomor tiga!
F.Bil./PEL

Kalimat dalam contoh (51) yakni *Nomor tiga!* termasuk kalimat suruh tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi suruh ajakan yaitu *ayo*, subjek (S) dan predikat (P), harus diperluas dengan unsur fungsi suruh ajakan yaitu *ayo*, subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Ayo, bu cepat nomor tiga!*. Kalimat tersebut muncul ketika Anas menyuruh guru untuk segera melanjutkan menulis PR di papan tulis. Unsur *ayo* Merupakan tanda kalimat suruh ajakan yang merupakan kata tugas. Unsur *bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *cepat* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *nomor tiga* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa bilangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh dua kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori, frasa bilangan dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL).

c) Kalimat Suruh Empat Kata atau lebih

Kalimat suruh empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat suruh yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (52) Awas kalo ke luar!
KS KT F.Pre./P
- (53) Kamu tanya ke aku!
KB/ KK/ F.Pre./
S P PEL
- (54) Bu lihat tu tulisan yang kecil!
KB/ KK/ FN/
S P O
- (55) Udah, Bil majalahnya ditutup!
KT KB/ FN/ KK/
S PEL P

Kalimat dalam contoh (52) yakni *Awas kalo ke luar!* termasuk kalimat suruh empat kata atau lebih tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), selain itu juga terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku yaitu kata *kalo*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S) dan diubah ke dalam bahasa Indonesia baku, maka kalimat tersebut akan menjadi *Awas kalau ibu keluar!*. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas melarang peneliti untuk tidak keluar kelas. Unsur *awas* bermakna kata suruh larangan yang merupakan kategori kata sifat. Unsur *kalau* merupakan konjungsi yang merupakan kategori kata tugas. Unsur *ibu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ke luar* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (53) yakni *Kamu tanya ke aku!* termasuk kalimat suruh empat kata atau lebih tidak lengkap karena ada pelesapan kata depan *pada*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan kata depan *pada*, maka kalimat tersebut menjadi *Kamu bertanya kepada aku*. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas menyuruh Alfin untuk bertanya pada Dimas yang pada waktu itu diminta bercerita oleh guru. Unsur *kamu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bertanya* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kepada aku* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (54) yakni *Bu lihat tu tulisan yang kecil!* adalah kalimat suruh empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa

Indonesia tidak baku yaitu, *tu* dan jika diganti ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi *itu*, maka kalimat tersebut menjadi *Bu lihat itu tulisan yang kecil!*. Kalimat tersebut muncul ketika Subairi menyuruh peneliti untuk melihat sambil menunjuk tulisan yang ada di papan. Unsur *bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *lihat* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *itu tulisan yang kecil* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Kalimat dalam contoh (55) yakni *Udah, Bil majalahnya ditutup!* adalah kalimat suruh empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku yaitu kata *udah*, jika kata tidak baku tersebut diganti ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi *sudah*. Maka, kalimat tersebut menjadi kalimat lengkap dan bahasa Indonesia baku, yaitu *Sudah, Bil ditutup majalahnya!*. Kalimat tersebut muncul ketika Anas menyuruh Nabil untuk mengemasi bukubukunya. Unsur *sudah* menduduki fungsi keterangan waktu (KET) yang merupakan kategori atau jenis kata tugas. Unsur *Bil (Nabil)* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ditutup* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *majalahnya* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat suruh empat kata atau lebih yang dikuasai anak laki-laki berkategori, kata benda, kata tugas, kata kerja, kata sifat, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O) dan pelengkap (PEL). Sebagian besar, penggunaan kalimat suruh empat kata atau lebih pada anak laki-laki berkategori kata benda, kata kerja, frasa preposisional, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat suruh bahasa Indonesia anak laki-laki, dalam kalimat suruh satu kata sebagian besar berkategori kata benda, kata tugas dan berfungsi sebagai subjek (S). Dalam kalimat suruh dua kata sebagian berkategori frasa bilangan dan berfungsi sebagai pelengkap (PEL). Dalam kalimat suruh empat kata atau lebih

sebagian besar berkategori kata benda, kata kerja, frasa preposisional, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P).

Telah dipaparkan diatas tentang penguasaan kalimat suruh bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Uraian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kalimat suruh anak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari unsur fungsi dalam kalimat suruh yang dikuasai. Unsur fungsi kalimat suruh yang dikuasai anak perempuan, berupa unsur fungsi subjek (S), predikat (P), unsur fungsi objek (O) dan unsur fungsi keterangan (KET), sedangkan unsur fungsi kalimat suruh yang dikuasai anak laki-laki, berupa unsur fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O) dan pelengkap (PEL). Sebagian besar, unsur fungsi dalam kalimat suruh anak perempuan adalah subjek (S), sedangkan unsur fungsi dalam kalimat suruh anak laki-laki adalah subjek (S), predikat (P).

Selain itu, perbedaan penguasaan kalimat suruh anak perempuan dan laki-laki juga terdapat pada kategori kata dan frasa dalam kalimat yang dikuasai. Kategori kalimat suruh yang dikuasai anak perempuan, berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, frasa verbal, frasa nominal, frasa preposisional, frasa adjektival, frasa adverbial, sedangkan kategori kalimat suruh yang dikuasai anak laki-laki, berupa kata benda, kata tugas, kata sifat, kata kerja, frasa bilangan, frasa preposisional dan frasa nominal. Sebagian besar, unsur kategori kata dan frasa dalam kalimat suruh anak perempuan adalah kata benda dan frasa preposisional, sedangkan unsur kategori kata dan frasa dalam kalimat suruh anak laki-laki adalah kata benda, frasa preposisional, frasa nominal, frasa bilangan.

4.1.3 Penguasaan Kalimat Tanya Bahasa Indonesia

Kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Kalimat tanya bahasa Indonesia di sini maksudnya adalah kalimat tanya yang dikuasai anak perempuan dan laki-laki. Berikut uraiannya.

1. Penguasaan Kalimat Tanya Anak Perempuan

Penguasaan kalimat tanya anak perempuan berupa kalimat tanya satu kata, kalimat tanya dua kata, kalimat tanya tiga kata, dan kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Tanya Satu Kata

Kalimat tanya satu kata maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(56) Minta?
KK/P

(57) Dingin?
KS/P

Kalimat dalam contoh (56) yakni *Minta?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Bu minta?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia menanyakan dan menawarkan cilok yang sedang ia makan pada peneliti. Unsur *Bu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *minta* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (57) yakni *Dingin?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Airnya dingin?*. Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya pada Mutia, apakah ketika sedang berenang airnya dingin. Unsur *airnya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *dingin* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya satu kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata kerja, kata sifat dan berfungsi sebagai predikat (P).

b) Kalimat Tanya Dua Kata

Kalimat tanya dua kata maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(58) Cerita apa?
KK/P KT

(59) Kenapa takut?
KT KS/P

(60) Mana Titi?
KT KB/S

Kalimat dalam contoh (58) yakni *Cerita apa?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur unsur imbuhan *ber-* dan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan imbuhan *ber-* dan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Tante bercerita apa?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya pada guru tentang alasannya yang tidak ingin segera pulang. Unsur *tante* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bercerita* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *apa* memiliki makna tanya yang merupakan kata tugas.

Kalimat dalam contoh (59) yakni *Kenapa takut?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipipi dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Kenapa aku takut?*. Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya kenapa harus takut bermain wahana yang ada di kolam renang sekaligus menjawab pertanyaan dari Mutia. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *takut* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat. Unsur *kenapa* memiliki makna tanya yang merupakan kata tugas.

Kalimat dalam contoh (60) yakni *Mana Titi?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur kata depan *di* dan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur *di* dan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Di mana Titi*

berada?. Kalimat tersebut muncul ketika Santi bertanya kepada temannya, tentang dimana keberadaan Titi. Unsur *Titi* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *berada* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *di mana* memiliki makna tanya, berkategori atau jenis frasa preposisional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya dua kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata kerja, kata tugas, kata sifat, kata benda dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P). Sebagian besar, penggunaan kalimat tanya dua kata pada anak perempuan berkategori atau jenis kata tugas dan berfungsi sebagai predikat (P).

c) Kalimat Tanya Tiga Kata

Kalimat tanya tiga kata maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(61) Bu, ini betul?

KB KB/ KS/

S P

(62) Sekarang libur panjang?

KB/ KK/ KS/

KET P PEL

Kalimat dalam contoh (61) yakni *Bu, ini betul?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Bu, tugas ini benar?*. Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia bertanya tugas LKS kepada peneliti. Unsur *tugas ini* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *benar* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat. Unsur *bu* adalah panggilan murid kepada guru yang merupakan kata benda.

Kalimat dalam contoh (62) yakni *Sekarang libur panjang?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disipi dengan unsur fungsi subjek (S),

maka kalimat tersebut akan menjadi *Sekarang, ibu libur panjang?*. Kalimat tersebut muncul ketika Dila bertanya pada peneliti, apakah sedang libur panjang. Unsur *ibu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *libur* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *panjang* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat. Unsur *sekarang* menduduki fungsi keterangan waktu (KET) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya tiga kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata benda, kata sifat, kata kerja dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), keterangan (KET), pelengkap (PEL). Sebagian besar, penggunaan kalimat tanya tiga kata pada anak perempuan berkategori atau jenis kata benda dan berfungsi sebagai predikat (P).

d) Kalimat Tanya Empat Kata atau lebih

Kalimat tanya empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (63) Bu, mana tempat dudukku?
KB KT FN/S
- (64) Pak guru, aku pulang duluan ya?
FN KB/S FV/P
- (65) Rambutnya bu guru pendek apa panjang?
FN/S F.Adj./P
- (66) Bu, ibunya bu guru siapa namanya?
KB FN/S KT FN/P
- (67) Bu, ayam pakai sepatu?
KB KB/ KK/ KB/
S P O

Kalimat dalam contoh (63) yakni *Bu, mana tempat dudukku?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kata dalam kalimat tersebut terdapat pelesapan kata depan *di* pada kata *mana*. Jika kalimat tersebut disisipi kata depan *di*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Bu, di mana tempat dudukku?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya kepada peneliti dimana tempat duduknya. Unsur *di* *mana* merupakan kata yang bermakna tanya kategori frasa preposisional. Unsur

tempat dudukku menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *bu* adalah panggilan murid kepada guru yang merupakan kata benda.

Kalimat dalam contoh (64) yakni *Pak guru, aku pulang duluan ya?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Mutia bertanya kepada guru apakah Mutia diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu jika selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada kalimat tersebut terdapat kata tidak baku yaitu *duluan*, jika diubah ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi *lebih dulu*. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pulang lebih dulu* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *pak guru* adalah panggilan murid kepada guru yang merupakan kategori frasa nominal.

Kalimat dalam contoh (65) yakni *Rambutnya bu guru pendek apa panjang?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku yaitu *apa*, jika diganti ke dalam bahasa Indonesia baku, menjadi *Rambutnya bu guru pendek atau panjang?*. Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya pada peneliti, tentang rambutnya pendek atau panjang. Unsur *rambutnya bu guru* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *pendek atau panjang* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adjektival.

Kalimat dalam contoh (66) yakni *Bu, ibunya bu guru siapa namanya?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya kepada peneliti, siapa nama ibu dari peneliti. Unsur *ibunya bu guru* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *namanya* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *siapa* merupakan kata yang bermakna tanya kategori kata tugas. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori kata benda.

Kalimat dalam contoh (67) yakni *Bu, ayam pakai sepatu?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Devina bertanya pada peneliti apakah ayam memakai sepatu atau tidak. Unsur *ayam* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pakai*

menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *sepatu* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bu* adalah panggilan murid kepada guru yang merupakan kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya empat kata atau lebih yang dikuasai anak perempuan berkategori kata benda, kata tugas, kata kerja, frasa adjektival, frasa nominal, frasa verbal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O). Sebagian besar, penggunaan kalimat tanya dua empat kata atau lebih pada anak perempuan berkategori atau jenis kata benda, frasa nominal dan berfungsi sebagai subjek (S).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat tanya bahasa Indonesia anak perempuan, dalam kalimat tanya satu kata sebagian besar berkategori kata kerja, kata sifat dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat tanya dua kata sebagian besar berkategori kata tugas, dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat tanya tiga kata berkategori kata benda, dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat tanya empat kata atau lebih sebagian besar berkategori kata benda, frasa nominal, dan berfungsi sebagai subjek (S).

2. Penguasaan Kalimat Tanya Anak Laki-Laki

Penguasaan kalimat tanya anak laki-laki tersebut berupa kalimat tanya satu kata, kalimat tanya dua kata, kalimat tanya tiga kata, dan kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Tanya Satu Kata

Kalimat tanya satu kata maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(68) Apa?
KT

(69) Mana?
KT

Kalimat dalam contoh (68) yakni *Apa?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan objek (O). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan objek (O), maka kalimat tersebut akan menjadi *Apa, Dila menjaili aku?*. Kalimat tersebut memiliki makna yaitu Fahmi bertanya pada Dila yang sedang menjailinya. Unsur *Dila* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *menjaili* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *aku* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *apa* merupakan kata yang bermakna tanya yang merupakan kata tugas.

Kalimat dalam contoh (69) yakni *Mana?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Mana pensilku?*. Kalimat tersebut memiliki makna yaitu Fahmi bertanya pada Fais sambil mencari pensil Fais yang hilang. Unsur *mana* merupakan kata yang bermakna tanya, berkategori atau jenis kata tugas. Unsur *pensilku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya satu kata yang dikuasai anak laki-laki hanya berkategori kata tugas.

b) Kalimat Tanya Dua Kata

Kalimat tanya dua kata maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(70) Ini, kenapa?

KB/ KT

S

(71) Batu ini?

FN/S

Kalimat dalam contoh (70) yakni *Ini, kenapa?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut

dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Dila ini, kenapa?*. Kalimat tersebut muncul ketika Fais bertanya kepada Dila yang berperan sebagai pasien. Unsur *Dila ini* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *kenapa* merupakan kata yang bermakna tanya, berkategori kata tugas.

Kalimat dalam contoh (71) yakni *Batu ini?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Gambar batu ini?*. Kalimat tersebut muncul ketika Fahmi bertanya kepada Dila sambil menunjuk gambar berbentuk batu yang ada di buku Dila. Unsur *gambar batu ini* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya dua kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata benda, kata tugas, frasa nominal dan berfungsi sebagai subjek (S).

c) Kalimat Tanya Tiga Kata

Kalimat tanya tiga kata maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(72) Sampek lima bu?

F.Bil./P KB

(73) Bu guru, ditebalin?

FN KK/P

Kalimat dalam contoh (72) yakni *Sampek lima, bu?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), selain itu pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku, yaitu *sampek* jika diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi *sampai*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut menjadi *Tugasnya sampai lima, bu?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya kepada guru tentang PR yang diberikan. Unsur *tugasnya*

menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *sampai lima* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa bilangan. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori kata benda.

Kalimat dalam contoh (73) yakni *Bu guru, ditebalin?* termasuk kalimat tanya tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), selain itu pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku, yaitu *ditebalin*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap dan dijadikan kalimat baku, harus disisipi unsur fungsi subjek (S) dan diganti ke dalam bahasa Indonesia baku menjadi *Bu guru, gambarnya ditebalkan?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya tugas menggambar kepada guru. Unsur *gambarnya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *ditebalkan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *bu guru* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya tiga kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata benda, kata kerja, frasa bilangan, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P).

d) Kalimat Tanya Empat Kata atau lebih

Kalimat tanya empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat tanya yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(74) Bu, buku nomor dua?

KB KB/ F.Bil./
S P

(75) Bu, bulannya warna kuning?

KB FN/ KK/ KB/
S P PEL

(76) Kamu mau minta tatoan?

KB/ FV/ KB/
S P O

(77) Bu guru masih kuliah?

FN/S FN/P

(78) Kamu masih belum ya?
KB/S F.Adv./P

Kalimat dalam contoh (74) yakni *Bu, buku nomor dua?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Fais bertanya kepada guru tugas LKS yang harus dikerjakan halaman berapa. Unsur *buku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *nomor dua* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa bilangan. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (75) yakni *Bu, bulannya warna kuning?* kalimat tersebut ada pelesapan imbuhan *ber-* yaitu pada kata *warna*. Jika kalimat tersebut diubah, menjadi *Bu, bulannya berwarna kuning?*. Kalimat tersebut muncul ketika Fais bertanya kepada guru tentang tugas menggambar yang harus dikerjakan. Unsur *bulannya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *berwarna* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kuning* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bu* adalah panggilan murid kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (76) yakni *Kamu mau minta tatoan?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas bertanya dengan menawarkan mainan yang disebutnya “tatoan” kepada Alfin. Unsur *kamu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mau minta* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *tatoan* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (77) yakni *Bu guru masih kuliah?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas bertanya kepada peneliti apakah masih kuliah. Kalimat tersebut termasuk kalimat tidak lengkap karena ada pelesapan imbuhan *ber-* pada kata *kuliah*. Unsur *bu guru* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Unsur *masih berkuliah* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Kalimat dalam contoh (78) yakni *Kamu masih belum ya?* adalah kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Subairi bertanya kepada Airin yang belum selesai mengerjakan tugas LKS yang diberikan oleh guru. Unsur *kamu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *masih belum* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat tanya empat kata atau lebih yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata benda, kata kerja, frasa bilangan, frasa nominal, frasa verbal, frasa adverbial dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL). Sebagian besar, penggunaan kalimat tanya empat kata atau lebih pada anak laki-laki berkategori atau jenis kata benda, frasa nominal dan produktivitas unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P) sama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat tanya bahasa Indonesia anak laki-laki, dalam kalimat tanya satu kata sebagian besar berkategori kata tugas. Dalam kalimat tanya dua kata sebagian besar, berkategori kata benda, kata tugas, frasa nominal dan berfungsi sebagai subjek (S). Dalam kalimat tanya tiga kata sebagian besar, berkategori kata benda, kata kerja, frasa bilangan, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat tanya empat kata atau lebih sebagian besar, berkategori atau jenis kata benda, frasa nominal dan produktivitas unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P) sama.

Telah dipaparkan diatas tentang penguasaan kalimat tanya bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Uraian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kalimat tanya anak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi fungsi unsur dalam kalimat yang dikuasai anak perempuan dan laki-laki. Unsur fungsi kalimat tanya yang dikuasai anak perempuan, berupa unsur fungsi subjek (S), predikat (P), unsur fungsi objek (O), pelengkap (PEL) dan unsur fungsi keterangan (KET),

sedangkan unsur fungsi kalimat tanya yang dikuasai anak laki-laki, berupa unsur fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O) dan pelengkap (PEL). Sebagian besar, unsur fungsi atau fungtor dalam kalimat tanya anak perempuan adalah predikat (P), sedangkan anak laki-laki adalah subjek (S) dan predikat (P).

Selain itu, perbedaan penguasaan kalimat tanya anak perempuan dan laki-laki juga terdapat pada kategori kata atau frasa dalam kalimat yang dikuasai. Kategori kata dan frasa dalam kalimat tanya yang dikuasai anak perempuan, berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, sedangkan kategori kata dan frasa dalam kalimat tanya yang dikuasai anak laki-laki, berupa kata benda, kata tugas, kata kerja, frasa bilangan, frasa nominal, frasa verbal dan frasa adverbial. Sebagian besar, unsur kategori kata dan frasa dalam kalimat tanya anak perempuan dan laki-laki adalah kata benda dan frasa nominal.

4.1.4 Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Bahasa Indonesia

Kalimat berita atau pernyataan adalah kalimat yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia di sini maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang dikuasai anak perempuan dan laki-laki. Berikut uraiannya.

1. Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Anak Perempuan

Penguasaan kalimat berita atau pernyataan anak perempuan berupa kalimat berita atau pernyataan satu kata, kalimat berita atau pernyataan dua kata, kalimat berita atau pernyataan tiga kata, dan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Berita atau Pernyataan Satu Kata

Kalimat berita atau pernyataan satu kata maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(79) Kecil.
KS/P

(80) Capek.
KS/P

Kalimat dalam contoh (79) yakni *Kecil.* termasuk kalimat berita atau pernyataan tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Tubuhnya Nabil kecil.* Unsur *tubuhnya Nabil* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal, sedangkan unsur *kecil* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia memberitahu peneliti bahwa tubuh Nabil kecil.

Kalimat dalam contoh (80) yakni *Capek.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak baku dan tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia baku dan kalimat lengkap, harus diubah ke dalam bahasa Indonesia baku dan diperluas dengan unsur fungsi subjek (S), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya capai.* Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda, sedangkan unsur *capai* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata sifat. Kalimat tersebut muncul ketika Ina mengungkapkan bahwa Ia capek sehabis olahraga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan satu kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata sifat dan berfungsi sebagai predikat (P).

b) Kalimat Berita atau Pernyataan Dua Kata

Kalimat berita atau pernyataan dua kata maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(81) Bu, sudah.
KB KT/P

(82) Nadia belum.
KB/S KT/P

Kalimat dalam contoh (81) yakni *Bu, sudah.* termasuk kalimat berita atau pernyataan tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S), predikat (P) dan objek (O). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S) dan diperluas dengan unsur fungsi predikat (P) dan objek (O), maka kalimat tersebut akan menjadi *Bu, saya sudah mengerjakan tugas LKS*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia memberitahu peneliti bahwa tugas LKSnya sudah selesai. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sudah mengerjakan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *tugas LKS* menduduki unsur fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (82) yakni *Nadia belum.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Nadia belum ditulis*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi memberitahu peneliti bahwa nama Nadia belum ditulis pada buku peneliti. Unsur *Nadia* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda, sedangkan unsur *belum ditulis* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan dua kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata tugas, kata benda dan berfungsi sebagai predikat (P).

c) Kalimat Berita atau Pernyataan Tiga Kata

Kalimat berita atau pernyataan tiga kata maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(83) Aku pingin minum.
KB/S FV/P

(84) Aku punya kucing.
KB/ KK/ KB/
S P O

Kalimat dalam contoh (83) yakni *Aku pingin minum.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak baku yaitu ditandai dengan kata *pingin*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia baku dan kalimat lengkap, harus diubah ke dalam bahasa Indonesia baku, maka kalimat tersebut akan menjadi *Aku ingin minum.* Kalimat tersebut muncul ketika Mutia memberitahu Ina bahwa Mutia haus. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda, sedangkan unsur *ingin minum* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Kalimat dalam contoh (84) yakni *Aku punya kucing.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan imbuhan *meN-* dan *-i*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia lengkap, harus disisipi dengan imbuhan *meN-* dan *-i*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Aku mempunyai kucing.* Kalimat tersebut muncul ketika Dila memberitahu peneliti bahwa dia mempunyai kucing, Dila nyeletuk ketika wawancara dengan Anas. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *mempunyai* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *kucing* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan tiga kata yang dikuasai anak perempuan berkategori kata kerja, kata benda, frasa verbal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O). Sebagian besar, penggunaan kalimat berita atau pernyataan tiga kata pada anak

perempuan berkategori atau jenis kata benda, frasa verbal dan produktivitas unsur fungsi subjek (S), predikat (P) sama.

d) Kalimat Berita atau Pernyataan Empat Kata atau lebih

Kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(85) Aku pernah ke kolam renang.

KB/	KT/	F.Pre./
S	P	KET

(86) Aku pernah ke rumahnya ibu Tutik.

KB/	KT/	F.Pre./
S	P	KET

(87) Aku beli buku hitung-hitungan gambar Barbie.

KB/	KK/	FN/	FN/
S	P	O	PEL

(88) Nadia sering makan mie makanya gendut.

KB/	FV/	KB/	F.Adj./
S	P	O	PEL

Kalimat dalam contoh (85) yakni *Aku pernah ke kolam renang.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Aku pernah pergi ke kolam renang.* Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah pergi* menduduki unsur fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *ke kolam renang* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Kalimat tersebut muncul ketika Mutia memberitahu Ina tentang pengalaman liburannya.

Kalimat dalam contoh (86) yakni *Aku pernah ke rumahnya ibu Tutik.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut

akan menjadi *Aku pernah pergi ke rumahnya ibu Tutik*. Kalimat tersebut muncul ketika Ina memberitahu peneliti bahwa ia pernah berkunjung ke rumah kepala sekolah TK yaitu ibu Tutik. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah pergi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *ke rumahnya bu Tutik* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (87) yakni *Aku beli buku hitung-hitungan gambar Barbie*. termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur imbuhan *meN-* dan *ber-*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur *meN-* pada kata *beli* dan *ber-* pada kata *hitung-hitungan, gambar*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Aku membeli buku berhitung yang bergambar Barbie*. Kalimat tersebut muncul ketika Devina memberitahu peneliti bahwa ia baru membeli buku yang bergambar Barbie. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *membeli* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *buku berhitung* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *yang bergambar Barbie* menduduki unsur fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Kalimat dalam contoh (88) yakni *Nadia sering makan mie makanya gendut*. merupakan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Santi memberitahu peneliti tentang kebiasaan Nadia. Unsur *Nadia* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sering makan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *mie* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *makanya gendut* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis frasa adjektival.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih yang dikuasai anak perempuan berkategori kata kerja, kata tugas, kata benda, frasa preposisional, frasa adjektival, frasa nominal,

frasa verbal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih pada anak perempuan berkategori atau jenis kata benda, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia anak perempuan, dalam kalimat berita atau pernyataan satu kata sebagian besar berkategori, kata sifat dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat berita atau pernyataan dua kata sebagian, berkategori kata benda, kata tugas dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat berita atau pernyataan tiga kata berkategori, kata benda, frasa verbal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P). Dalam kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih sebagian besar berkategori kata benda, frasa nominal, frasa preposisional dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P).

2. Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Anak Laki-Laki

Penguasaan kalimat berita atau pernyataan anak laki-laki berupa kalimat berita atau pernyataan satu kata, kalimat berita atau pernyataan dua kata, kalimat berita atau pernyataan tiga kata, dan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a) Kalimat Berita atau Pernyataan Satu Kata

Kalimat berita atau pernyataan satu kata maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas satu kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(89) Sudah.
KT/P

Kalimat dalam contoh (89) yakni *Sudah*. termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P), maka kalimat tersebut

akan menjadi *Saya sudah menulis*. Kalimat tersebut muncul ketika Anas memberitahu guru bahwa ia sudah selesai menulisnya PRnya. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sudah menulis* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan satu kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata tugas dan berfungsi sebagai predikat (P).

b) Kalimat Berita atau Pernyataan Dua Kata

Kalimat berita atau pernyataan dua kata maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas dua kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(90) Bu, sudah.
KB KT/P

(91) Belum, bu.
KT/P KB

Kalimat dalam contoh (90) yakni *Bu, sudah*. termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S) dan diperluas dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Bu, saya sudah menggambar*. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil memberitahu guru bahwa ia sudah menyelesaikan tugas menggambar. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sudah menggambar* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (91) yakni *Belum, bu*. termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur fungsi subjek (S) dan predikat (P). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus diperluas dengan unsur fungsi subjek (S) dan disisipi dengan unsur fungsi predikat (P), maka kalimat tersebut akan menjadi *Saya belum mengerjakan, bu*.

Kalimat tersebut muncul ketika Fais memberitahu guru bahwa Fais belum selesai mengerjakan tugas LKSnya. Unsur *saya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *belum mengerjakan* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan dua kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata tugas, kata benda dan berfungsi sebagai predikat (P).

c) Kalimat Berita atau Pernyataan Tiga Kata

Kalimat berita atau pernyataan tiga kata maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas tiga kata yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(92) Bu, belum dicatat.

KB FV/P

(93) Ini nakal, bu.

KB/ KK/ KB

S P

(94) Udah lama ini.

F.Adv./ KB/

KET S

Kalimat dalam contoh (92) yakni *Bu, belum dicatat.* termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelepasan unsur fungsi subjek (S) dan objek (O). Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur fungsi subjek (S) dan diperluas dengan unsur fungsi objek (O), maka kalimat tersebut akan menjadi *Bu, soal itu belum dicatat (oleh) saya.* Kalimat tersebut muncul ketika Fahmi memberitahu guru bahwa ia belum selesai menulis tulisan di papan tulis. Unsur *soal itu* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *belum dicatat* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *saya* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (93) yakni *Ini nakal, bu.* merupakan kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memberitahu peneliti tentang kebiasaan Alfin yang nakal. Unsur *ini* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *nakal* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (94) yakni *Udah lama ini.* termasuk kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku yaitu kata *udah*, jika diubah ke dalam bahasa Indonesia baku, menjadi *sudah*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Sudah lama ini.* Kalimat tersebut muncul ketika Alfin mengatakan bahwa air yang diambilnya sudah edisi lama sambil meminum air yang dipegangnya. Unsur *sudah lama* menduduki fungsi keterangan waktu (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa adverbial. Unsur *ini* menduduki unsur fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan tiga kata yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata kerja, kata benda, frasa adverbial, frasa nominal, frasa verbal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat berita atau pernyataan tiga kata pada anak laki-laki berkategori atau jenis kata benda, frasa adverbial, frasa verbal, frasa nominal dan berfungsi sebagai subjek (S).

d) Kalimat Berita atau Pernyataan Empat Kata atau lebih

Kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih maksudnya adalah kalimat berita atau pernyataan yang terdiri atas empat kata atau lebih yang memiliki makna satu kalimat. Untuk itu, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(95) Ini tasnya, bu.

FN/S KB

(96) Bu, aku jadi dokter.

KB KB/ KK/ KB/

S P PEL

(97) Ayahku kerja di Bondowoso.

FN/	KK/	F.Pre./
S	P	KET

(98) Aku pernah naik mobil bok (boks).

KB/S	FV/P	FN/O
------	------	------

(99) Aku sudah ambil majalahnya.

KB/S	FV/P	FN/O
------	------	------

Kalimat dalam contoh (95) yakni *Ini tasnya bu.* merupakan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Anas memberitahu guru sambil memegang tas milik Fahmi. Unsur *ini tasnya* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (96) yakni *Bu, aku jadi dokter.* merupakan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Fais memberitahu guru yang sedang menerangkan aturan pelajaran berakting. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *jadi* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *dokter* menduduki fungsi pelengkap (PEL) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *bu* adalah panggilan siswa kepada guru, berkategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (97) yakni *Ayahku kerja di Bondowoso.* merupakan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memberitahu guru bahwa sang ayah bekerja di Bondowoso. Unsur *ayahku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *kerja* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *di Bondowoso* menduduki fungsi keterangan (KET) yang merupakan kategori atau jenis frasa preposisional.

Kalimat dalam contoh (98) yakni *Aku pernah naik mobil bok.* termasuk kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memberitahu guru bahwa Dimas pernah naik mobil pengangkut barang “boks”. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pernah naik* menduduki fungsi predikat (P) yang

merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *mobil boks* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Kalimat dalam contoh (99) yakni *Aku sudah ambil majalahnya*. termasuk kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia tidak lengkap karena ada pelesapan unsur *meN-*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat lengkap, harus disisipi dengan unsur *meN-*, maka kalimat tersebut akan menjadi *Aku sudah mengambil majalahnya*. Kalimat tersebut muncul ketika Anas memberitahu guru yang menyuruhnya mengambil majalah. Unsur *aku* menduduki fungsi subjek (S) yang merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sudah mengambil* menduduki fungsi predikat (P) yang merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *majalahnya* menduduki fungsi objek (O) yang merupakan kategori atau jenis frasa nominal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih yang dikuasai anak laki-laki berkategori kata kerja, kata benda, frasa preposisional, frasa nominal, frasa verbal dan berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), keterangan (KET). Sebagian besar, penggunaan kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih pada anak laki-laki berkategori atau jenis kata benda, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penguasaan kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia anak laki-laki, dalam kalimat berita atau pernyataan satu kata sebagian besar berkategori, kata tugas dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat berita atau pernyataan dua kata sebagian berkategori kata benda, kata tugas dan berfungsi sebagai predikat (P). Dalam kalimat berita atau pernyataan tiga kata berkategori, kata benda, frasa verbal, frasa nominal, frasa adverbial dan berfungsi sebagai subjek (S). Dalam kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih sebagian besar berkategori atau jenis kata benda, frasa nominal dan berfungsi sebagai predikat (P).

Telah dipaparkan diatas tentang penguasaan kalimat berita atau pernyataan bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Uraian tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kalimat berita atau

pernyataan anak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi kategori kata atau frasa dalam kalimat yang dikuasai. Kategori kata dan frasa dalam kalimat berita atau pernyataan yang dikuasai anak perempuan, berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tugas, frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa preposisional, sedangkan kategori kalimat berita atau pernyataan yang dikuasai anak laki-laki, berupa kata benda, kata tugas, kata kerja, frasa verbal, frasa nominal, frasa preposisional dan frasa adverbial. Sebagian besar, kategori kata dan frasa dalam kalimat berita atau pernyataan anak perempuan yaitu kata benda, frasa verbal, frasa preposisional, frasa nominal, sedangkan anak laki-laki sebagian besar berkategori kata benda dan frasa nominal.

Hal tersebut berbeda dengan penguasaan unsur fungsi dalam kalimat berita atau pernyataan yang dikuasai anak perempuan dan laki-laki. Pada penguasaan tersebut tidak ditemukan adanya perbedaan antara penguasaan anak perempuan dan laki-laki. Keduanya sama-sama menguasai unsur fungsi subjek (S), predikat (P), unsur fungsi objek (O), pelengkap (PEL) dan unsur fungsi keterangan (KET). Sebagian besar, berfungsi sebagai predikat (P).

4.2 Pengaruh Bahasa-Ibu terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia yang Digunakan Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember pada saat Berkomunikasi

Peneliti melakukan pengamatan pada saat anak TK Dharma Wanita berkomunikasi dengan tujuan untuk melihat pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa-ibu pada siswa tersebut diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahasa-ibu bahasa Indonesia, bahasa-ibu bahasa Madura, dan bahasa-ibu bahasa campuran (bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa Jawa). Untuk lebih jelasnya, dipaparkan sebagai berikut.

4.2.1 Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Indonesia terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di sini dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan. Dari komunikasi itu, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan, ada yang bahasa Indonesia utuh, bahasa Madura utuh, dan bahasa Indonesia campuran (BI, BM dan BJ). Pengaruh bahasa campuran yang dimaksud adalah adanya penyisipan bahasa daerah (bahasa Madura dan bahasa Jawa) ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, dipaparkan sebagai berikut.

a. Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Secara Utuh

Penguasaan kalimat bahasa Indonesia, baik dalam kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata dan kalimat empat kata atau lebih, seluruhnya berbahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (100) Pinjam!
(Kamalia menyuruh Nadia meminjamkan krayon yang dipegangnya)
- (101) Sudah.
(Anas memberitahu guru bahwa ia sudah selesai menulisnya PRnya)
- (102) Mana?
(Fahmi bertanya pada Fais sambil mencari pensil Fais yang hilang)
- (103) Nas, krayon!
(Kamalia menyuruh Shannas yang sedang bernyanyi untuk mengkrayon tugas gambarnya)
- (104) Aku punya kucing.
(Dila nyeletuk ketika peneliti sedang mewawancarai Anas).
- (105) Awas kalo ke luar.
(Dimas melarang peneliti tidak boleh keluar kelas).
- (106) Aku sudah ambil majalahnya.
(Anas memberitahu guru yang menyuruhnya mengambil majalah)
- (107) Awas bu, Aku masih belum!
(Dila menyuruh guru untuk tidak menghalangi pandangannya pada papan tulis).

Kalimat dalam contoh (100) yaitu *Pinjam!*, (101) *Sudah.* dan (102) *Mana?*, ketiganya termasuk kalimat satu kata. Kalimat (100) merupakan jenis kalimat suruh dan berkategori atau jenis kata kerja. Kalimat (101) merupakan kalimat berita atau pernyataan dan berkategori atau jenis kata tugas. Kalimat (102) merupakan jenis kalimat tanya dan berkategori atau jenis kata tugas.

Kalimat dalam contoh (103) yaitu *Nas, krayon!* termasuk jenis kalimat suruh dua kata. Unsur *Nas* merupakan kategori atau jenis kata benda, dan unsur *krayon* merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (104) yaitu *Aku punya kucing.* termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Unsur *aku* merupakan kategori atau jenis kata benda, unsur *punya* merupakan kategori atau jenis kata kerja, dan unsur *kucing* merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (105) yaitu *Awas, kalo ke luar!*, (106) yaitu *Aku sudah ambil majalahnya.* dan (107) *Awas bu, Aku masih belum!* termasuk kalimat empat kata atau lebih. Kalimat (105) merupakan jenis kalimat suruh. Unsur *awas* merupakan kategori atau jenis kata sifat, unsur *kalo* merupakan kategori atau jenis kata tugas, dan unsur *ke luar* merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Kalimat (106) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan. Unsur *aku* merupakan kategori atau jenis kata benda, unsur *sudah ambil* merupakan kategori atau jenis frasa verbal, dan unsur *majalahnya* merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Kalimat (107) merupakan jenis kalimat suruh. Unsur *awas bu* merupakan kategori frasa adjektival. Unsur *aku* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *masih belum menulis* merupakan kategori atau jenis frasa adverbial.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia utuh. Artinya, bahwa kalimat di atas yang digunakan siswa berbahasa-ibu bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari. Kalimat bahasa Indonesia tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa daerah (BM dan BJ). Kalimat tersebut muncul, selain karena anak diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia ketika di sekolah, juga dikarenakan oleh pengaruh bahasa-ibu (bahasa Indonesia).

b. Penguasaan Kalimat Bahasa Madura Secara Utuh

Pengaruh bahasa-ibu bahasa Indonesia tersebut, tidak menjamin bahwa anak hanya mampu berbahasa-ibu (bahasa Indonesia). Dikatakan demikian, karena ditunjukkan dengan adanya anak yang berbahasa-ibu bahasa Indonesia, terlihat menggunakan bahasa daerah (bahasa Madura) dalam berkomunikasi di sekolah. Penggunaan kalimat bahasa Madura tersebut, baik dalam kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata dan kalimat empat kata atau lebih, seluruhnya berbahasa Madura. Hal tersebut, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

- (108) *Adâ'lah*. [adə?lah] 'tidak ada, habis'
(Anas mengatakan bahwa permen yang ia makan sudah habis sambil mengantongi sisanya.)
- (109) *Ojâng*. [ɔjəŋ] 'gerah'
(Kamalia mengatakan bahwa ia sedang gerah.)
- (110) *Cè' gendengah*. [cɛ? gəndəŋəh] 'sangat/paling bodoh'
(Dimas mamarahi Alfin karena tidak segera bertanya kepadanya.)
- (111) *Nyak, nyak, Mi (Fahmi)!* [ña? ña? mi] 'ini, ini Mi'
(Fais memberikan penghapus pada Fahmi yang sedang mencari penghapus.)
- (112) *Ta' usa dekte já'*. [ta? usa dekte jə?] 'tidak perlu dieja'
(Devina melarang Santi mengeja namanya yang ditulis oleh peneliti.)

Kalimat dalam contoh (108) yaitu *Adâ'lah*. dan (109) yaitu *Ojâng*. termasuk kalimat berita atau pernyataan satu kata. Kalimat (108) tersebut termasuk jenis kategori atau jenis kata tugas. Kalimat (109) tersebut termasuk jenis kategori atau jenis kata sifat.

Kalimat dalam contoh (110) yaitu *Cè' gendengah*. termasuk jenis kalimat suruh dua kata. Unsur *cè' gend^hengah* merupakan kategori atau jenis frasa adjektival.

Kalimat dalam contoh (111) yaitu *Nyak, nyak, Mi (Fahmi)!* termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Unsur *nyak* merupakan kategori atau jenis kata benda, unsur *Mi (Fahmi)* merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (112) yaitu *Ta' usa dekte jâ'!* termasuk jenis kalimat suruh empat kata atau lebih. Unsur *ta' usa dekte jâk* merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Madura utuh. Artinya, kalimat bahasa Madura tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa lain (BI dan BJ). Kalimat bahasa Madura tersebut muncul dikarenakan adanya pengaruh lingkungan. Pengaruh tersebut, berupa masyarakat beretnik Madura yang tinggal di sekitar rumahnya. Selain dipengaruhi oleh lingkungan, kalimat bahasa Madura tersebut, juga dipengaruhi oleh lawan tutur atau lawan bicara, yang dimungkinkan orang tua dari lawan tutur tersebut beretnik Madura.

c. Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Campuran (BI, BM dan BJ)

Selain menggunakan kalimat bahasa Indonesia utuh dan bahasa Madura utuh, anak juga menggunakan bahasa Indonesia campuran (bahasa Indonesia bercampur kata bahasa Madura, kata bahasa Jawa, frasa bahasa Madura, frasa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia bercampur bahasa Madura dan Jawa). Hal itu, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

	Kata dan frasa yang ditulis miring, adalah:	
		↓
(113) <i>Kesanaan rah!</i>	} →	Kata BM
(114) <i>Jangan dikeluarin yang hitam itu, potong itu!</i>		
(115) <i>Kalau yang semma' besar ya?</i>		
(116) <i>Ada yang sepatu yang cè' besarnya ya?</i>		
(117) <i>Bu guru, bu guru ndak kelihatan pensilku?</i>	} →	Kata BJ
(118) <i>Mas Anas lihatin!</i>		
(119) <i>Aduh, tak genna ini.</i>	→	Frasa BM
(120) <i>Cuma gini sing ndak bisa Laili, bu.</i>	→	Frasa BJ
(121) <i>Masnya aku cè' opènnya ke aku.</i>	→	Kata BJ dan Frasa BM

Kalimat pada contoh (113) *Kesanaan rah!* termasuk jenis kalimat suruh dua kata. Pada kalimat tersebut terdapat kata *rah* [rah] yang merupakan penanda fatis dalam bahasa Madura, dan kata *kesanaan* yang merupakan kata bahasa Indonesia tidak baku, karena dalam bahasa Indonesia baku adalah *agak ke sana*. Jika kalimat

tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Agak kesana!*. Kalimat tersebut muncul ketika Devina menyuruh Laili yang mendekatinya untuk menjauh.

Kalimat pada contoh (114) *Jangan dikeluarin yang hitam itu, potong itu!* termasuk jenis kalimat suruh larangan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura, yaitu kata *potong* [pɔtɔŋ], yang bermakna *patah* dalam bahasa Indonesia. Kata *potong* sendiri dalam bahasa Indonesia bermakna *memangkas*. Akan tetapi, kata *potong* dalam kalimat tersebut sudah sesuai dengan konteks kalimat, karena kata *potong* yang dimaksud bukan bermaksud *memotong*, melainkan *patah*. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Jangan dikeluarin yang hitam itu, patah itu!*. Kalimat tersebut muncul ketika Anas melarang Laili mengeluarkan krayon miliknya.

Kalimat pada contoh (115) *Kalau yang semma' besar, ya?* termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura, yaitu kata *semma'* [sɛmma?], yang bermakna *dekat* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Kalau yang dekat besar, ya?*. Kalimat tersebut muncul ketika Dila menggambar bintang sambil berbicara dengan Adelia.

Kalimat pada contoh (116) *Ada yang sepatu yang cè' besarnya ya?* termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat frasa *cè' besarnya* [cɛ? bəsarnya] yang mendapat pengaruh dari bahasa Madura, karena frasa tersebut terdiri atas kata BI dan BM. Kata bahasa Madura *cè'* pada frasa tersebut, jika diubah ke dalam bahasa Indonesia, menjadi *sangat/paling*. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Ada yang sepatu yang sangat besar ya?*. Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia memberitahu teman-teman dan peneliti sambil menunjuk sepatunya fahmi.

Kalimat pada contoh (117) *Bu guru, bu guru ndak kelihatan pensilku?* termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa dialek Jember, yaitu kata *ndak* [nda?], yang bermakna *enggak* [əŋga?] dalam bahasa Jawa baku. Kata bahasa Jawa dialek Jember *ndak* tersebut

jika diubah ke dalam bahasa Indonesia, menjadi *tidak*. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Bu guru, bu guru tidak kelihatan pensilku?*. Kalimat tersebut muncul ketika Devina bertanya pada peneliti.

Kalimat pada contoh (118) *Mas Anas lihatin!* termasuk jenis kalimat suruh tiga kata. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa, yaitu kata *mas* [mas], yang bermakna *kak/kakak laki-laki* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Kak Anas lihatin!*. Kamalia memanggil Anas untuk melihat tulisannya.

Kalimat pada contoh (119) *Aduh, tak genna ini*. termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat frasa bahasa Madura, yaitu frasa *tak genna* [ta? gønna], yang bermakna *tidak beres* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Aduh, tidak beres ini*. Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memarahi Alfin karena tidak serius ketika bercerita.

Kalimat pada contoh (120) *Cuma gini sing ndak bisa Laili, bu*. apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Devina memberitahu peneliti sambil melipat kertas lipat. Pada kalimat tersebut, terdapat frasa *sing ndak* [siŋ nda?] yang merupakan frasa bahasa Jawa dialek Jember dan frasa bahasa Indonesia tidak baku yaitu *cuma gini*. Dikatakan demikian, karena frasa bahasa Jawa dialek Jember *sing ndak* berarti *sing enggak* dalam bahasa Jawa baku dan frasa bahasa Indonesia tidak baku yaitu *cuma gini* berarti *hanya seperti ini* dalam bahasa Indonesia baku. Maka kalimat tersebut akan menjadi *Hanya seperti ini yang tidak bisa Laili, bu*.

Kalimat pada contoh (121) *Masnya aku ce' opènnya ke aku*. apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Devina memberitahu Laili tentang kakak laki-laki yang sangat menyayanginya. Pada kalimat tersebut, kata *mas* [mas] 'kak/kakak laki-laki' merupakan kata bahasa Jawa dan frasa *cèk opèn* [cɛ? open] 'sangat peduli' merupakan frasa bahasa Madura. Klitik *nya* pada frasa

masnya dan *opènnya* merupakan kata bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah (bahasa Madura dan Jawa), karena frasa tersebut tercampur dengan kata bahasa Jawa *mas* dan bahasa Madura *opèn*. Kata bahasa Jawa *mas* berarti *kakak/kak* dalam bahasa Indonesia dan frasa bahasa Madura *cè' opènnya* berarti *sangat peduli* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, menjadi *Masku sangat peduli kepadaku*.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa anak yang berbahasa-ibu bahasa Indonesia dalam berkomunikasi tidak hanya menguasai bahasa Indonesia, akan tetapi juga menguasai bahasa daerah (bahasa Madura dan bahasa Jawa). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan (masyarakat di sekitar lingkungan rumah yang didominasi oleh masyarakat Madura), guru dan teman yang rutin berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru di TK Dharma Wanita tersebut rata-rata beretnik Jawa yang mampu berbahasa Madura, sedangkan teman-teman di sekolah TK Dharma Wanita tersebut orang tuanya beretnik Madura dan Jawa. Oleh karena itu, meskipun anak di rumah diajarkan dan dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasanya hanya terbatas pada bahasa Indonesia, karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yakni faktor lingkungan.

4.2.2 Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Madura terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di sini dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan. Dari komunikasi itu, dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan, ada yang bahasa Indonesia utuh, bahasa Madura utuh, bahasa Indonesia campuran (BI, BM dan BJ) dan bahasa Jawa bercampur bahasa Madura. Pengaruh bahasa campuran yang dimaksud adalah adanya penyisipan bahasa daerah (bahasa Madura dan bahasa Jawa) ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, dipaparkan sebagai berikut.

a. Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Secara Utuh

Penguasaan kalimat bahasa Indonesia, baik dalam kalimat dua kata, kalimat tiga kata dan kalimat empat kata atau lebih, seluruhnya berbahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh kalimat berikut.

- (122) Bu sudah.
(Nabil memberitahu guru bahwa ia sudah menyelesaikan tugas menggambar)
- (123) Sampek lima bu?
(Nabil bertanya kepada guru tentang PR yang diberikan)
- (124) Udah lama ini.
(Alfin mengambil air sambil meminumnya)
- (125) Sampek jam setengah sembilan bu?
(Alfin bertanya jam istirahat kepada guru)
- (126) Aku punya bunga tapi cantik.
(Subairi memberitahu peneliti)

Kalimat dalam contoh (122) yaitu *Bu sudah*. termasuk kalimat berita atau pernyataan dua kata. Unsur *bu* merupakan kategori atau jenis kata benda, dan unsur *sudah* merupakan kategori atau jenis kata tugas.

Kalimat dalam contoh (123) yaitu *Sampek lima bu?* dan (124) yaitu *Udah lama ini*. termasuk kalimat tiga kata. Kalimat (123) merupakan jenis kalimat tanya. Unsur *sampek lima* merupakan kategori atau jenis frasa bilangan, dan unsur *bu* merupakan kategori atau jenis kata benda. Kalimat (124) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan. Unsur *udah lama* merupakan kategori atau jenis frasa adverbial, dan unsur *ini* merupakan kategori atau jenis kata benda.

Kalimat dalam contoh (125) yaitu *Sampek jam setengah sembilan bu?* dan (126) yaitu *Aku punya bunga tapi cantik*. termasuk kalimat empat kata atau lebih. Kalimat (125) merupakan jenis kalimat tanya. Unsur *sampek jam setengah sembilan* merupakan kategori atau jenis frasa adverbial, dan unsur *bu* merupakan kategori atau jenis kata benda. Kalimat (126) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan. Unsur *aku* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *punya* merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *bunga* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *tapi* merupakan kategori atau jenis kata tugas. Unsur *cantik* merupakan kategori atau jenis kata sifat.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia utuh. Artinya, bahwa kalimat di ataslah yang digunakan siswa untuk berkomunikasi di sekolah. Kalimat bahasa Indonesia tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa daerah (BM dan BJ). Anak yang berbahasa-ibu bahasa Madura tersebut, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di sekolah, sehingga ia juga mampu menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan tersebut diperolehnya ketika belajar di kelas.

b. Penguasaan Kalimat Bahasa Madura Secara Utuh

Meskipun diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di sekolah, pada kenyataannya anak yang berbahasa-ibu bahasa Madura tersebut, terlihat masih menggunakan bahasa-ibunya (bahasa Madura). Penggunaan kalimat bahasa Madura tersebut, baik dalam kalimat dua kata dan kalimat empat kata atau lebih, seluruhnya berbahasa Madura. Hal tersebut, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

- (127) *Kè' ghighi(h)* [kɛ? g^hig^hih] 'sakit gigi'
(Kalimat tersebut muncul ketika Subairi menjawab pertanyaan guru "Subairi kemarin kenapa tidak masuk?")
- (128) *Marè lah?* [marɛ lah] 'sudah selesai'
(Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya kepada Anas apakah tugas menggambar sudah selesai.)
- (129) *Sih, mak neng bâbâ?* [sih ma? nəŋ bəbə]
'sih, kok di bawah?'
(Kalimat tersebut muncul ketika Nabil mengomentari gambar 'batu' milik Subairi.)
- (130) *Mayu(h), kala' ettassa polè.* [mayu? kala? ɛttassa pɔlə]
'Ayo, ambil tasnya lagi'
(Kalimat tersebut muncul ketika Nabil mengajak Anas untuk mengambil tas mereka.)

Kalimat dalam contoh (127) yaitu *Kè' ghighi(h)*. dan (128) yaitu *Marè lah?* termasuk kalimat dua kata. Kalimat (127) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan. Unsur *kè'* merupakan kategori atau jenis kata sifat dan unsur *ghighi(h)* merupakan kategori atau jenis kata benda. Kalimat (128) merupakan jenis kalimat tanya. Unsur *marè lah* merupakan kategori atau jenis frasa adverbial.

Kalimat dalam contoh (129) yaitu *Sih, mak neng bâbâ?* dan (130) yaitu *Mayu(h), kala' ettassa polè.* termasuk kalimat empat kata atau lebih. Kalimat (129) merupakan jenis kalimat tanya. Unsur *sih, mak* merupakan kategori atau jenis penanda fatis, dan unsur *neng bâbâ* merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Kalimat (130) merupakan jenis kalimat suruh. Unsur *Mayu(h)* merupakan kategori atau jenis kata tugas. Unsur *kala'* merupakan kategori atau jenis kata kerja. Unsur *ettassa* merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *polè* merupakan kategori atau jenis kata tugas.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Madura utuh. Artinya, kalimat bahasa Madura tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa lain (BI dan BJ). Kalimat bahasa Madura tersebut muncul dikarenakan adanya pengaruh bahasa-ibu yang masih dominan.

c. Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Campuran (BI, BM dan BJ)

Selain menggunakan kalimat bahasa Indonesia utuh dan bahasa Madura utuh, anak juga menggunakan bahasa Indonesia campuran (bahasa Indonesia bercampur kata bahasa Madura, kata bahasa Jawa, frasa bahasa Madura, dan bahasa Indonesia bercampur bahasa Madura dan Jawa). Hal itu, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

		Kata dan frasa yang ditulis miring, adalah:
		↓
(131) Bu, Anas <i>la-nyalaan.</i>	}	Kata BM
(132) <i>Dhâ'râmma</i> , oh gitu?.		
(133) Bukunya aku <i>salbut.</i>		
(134) Jangan bu itu <i>cerrè'an!</i>		
(135) Aku <i>ntar</i> ke Bali.		
(136) Aku <i>ndak</i> nabung	}	Kata BJ
(137) Bu, <i>ndak</i> papa pake yang ini?		
(138) Orangnya bu belum itu <i>sè è attas.</i>	→	Frasa BM
(139) Bu guru, sudah <i>ndak tajhâm.</i>	→	Kata BM dan BJ

Kalimat dalam contoh (131) yaitu Bu, Anas *la-nyalaan.* termasuk jenis kalimat tanya tiga kata. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu

la-nyalaan [la-ñalaan] yang berarti *mengusik-usik* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Bu, Anas mengusik-usik/menjaili*. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil memberitahu guru bahwa Anas menjahilinya.

Kalimat dalam contoh (132) yaitu *Dhâ'râmma, oh gitu?*. termasuk jenis kalimat tanya tiga kata. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *dhâ'râmma* [d^hə? rəmma], yang berarti *bagaimana* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Bagaimana, oh begitu?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya kepada Anas bagaimana cara melipat kertas lipat yang diberikan guru.

Kalimat dalam contoh (133) yaitu *Bukunya aku salbut*. termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *salbut* [salbut], yang berarti *berantakan* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata *nya* pada frasa *bukunya* mendapat pengaruh dari bahasa Madura, karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan format penulisan frasa *bukunya* yang ada adalah *bukuku/buku saya*. Jika kalimat tersebut diubah ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka menjadi *Buku saya berantakan*. Kalimat tersebut muncul ketika Subairi melihat buku dikranjang bukunya berantakan.

Kalimat dalam contoh (134) yaitu *Jangan bu itu cerrè'an!* termasuk jenis kalimat suruh larangan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *cerrè'an* [cərrɛʔan], yang berarti *kikir* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Jangan bu itu kikir!*. Kalimat tersebut muncul ketika Alfin melarang guru untuk memberi Ina permen.

Kalimat dalam contoh (135) yaitu *Aku ntar ke Bali*. termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *ntar* [ntar], yang berarti *pergi* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Aku pergi ke Bali*. Kalimat tersebut muncul ketika Alfin sedang bercerita kepada Dimas.

Kalimat pada contoh (136) dan (137) yaitu *Aku ndak nabung.* dan *Bu, ndak papa pake yang ini?*. Kalimat (136) tersebut apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil menjawab pertanyaan dari guru. Kalimat (137) tersebut apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Subairi bertanya kepada guru tentang krayon yang akan dipakainya. Pada kalimat (136) dan (137) tersebut terdapat kata bahasa Jawa dialek Jember yaitu *ndak* [nda?], yang berarti *tidak* dalam bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Jawa baku adalah *enggak* [əŋga?]. Selain itu, pada kalimat (137) terdapat kata bahasa Indonesia tidak baku yaitu *papa* dan *pake*, yang dalam bahasa Indonesia baku adalah *apa-apa* dan *pakai*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Aku tidak nabung.* dan *Bu, tidak apa-apa, pakai yang ini?*.

Kalimat pada contoh (138) yaitu *Orangnya bu belum itu sè è attas.* kalimat tersebut termasuk kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat frasa bahasa Madura yaitu *sè è attas* [sɛ ɛ attas], yang berarti *yang di atas* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Orangnya, bu belum itu yang di atas.* Kalimat tersebut muncul ketika Subairi memberitahu peneliti sambil menunjuk gambar yang ada di dalam LKS milik Shannas.

Kalimat pada contoh (139) yaitu *Bu guru, sudah ndak tajhâm.* tersebut apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Subairi memberitahu peneliti tentang pensilnya yang tumpul. Kata *ndak* [ndak] merupakan kata bahasa Jawa dialek Jember, yang berarti *tidak* dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa baku adalah *enggak* [əŋga?]. Kata *tajhâm* [taj^həm] merupakan kata bahasa Madura, yang berarti *tajam* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Bu guru, sudah tidak tajam.*

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia bercampur kata BM, kata BJ, frasa BM dan kalimat bahasa Indonesia bercampur bahasa

Madura dan Jawa. Kalimat bahasa Indonesia campuran tersebut muncul karena adanya pengaruh bahasa-ibu dan lingkungan. Pengaruh bahasa-ibu di sini maksudnya adalah bahasa Madura, sedangkan lingkungan maksudnya adalah teman dan guru di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia. Teman di sekolah berasal dari orang tua beretnik Madura dan Jawa, sedangkan guru rata-rata beretnik Jawa. Oleh karena itu, meskipun bahasa Indonesialah yang wajib digunakan ketika berkomunikasi di sekolah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak hanya menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat bahasa Indonesia campuran yang digunakan anak ketika berkomunikasi di sekolah.

d. Penguasaan Kalimat Bahasa Jawa bercampur bahasa Madura

Selain menggunakan kalimat bahasa Indonesia campuran, anak juga menggunakan kalimat bahasa Jawa bercampur bahasa Madura. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

(140) *Mas Anas, mak nik kenik?*

Kalimat pada contoh (140) yaitu *Mas Anas, mak nik kenik?* tersebut apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya kepada Anas sambil menunjuk gambar miliknya. Kata *mas* [mas] merupakan kata bahasa Jawa yang berarti *kak/kakak laki-laki* dalam bahasa Indonesia dan frasa *mak nik-kenik* [ma? nI? kenI?] merupakan frasa bahasa Madura yang berarti *kok kecil-kecil* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut diganti ke dalam bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut akan menjadi *Kak Anas, kok kecil-kecil?*

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa anak yang berbahasa-ibu bahasa Madura dalam berkomunikasi tidak hanya menguasai bahasa Madura, akan tetapi juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Jawa). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan sekolah (guru dan teman) yang rutin berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru di TK Dharma Wanita tersebut rata-rata beretnik Jawa yang mampu berbahasa Madura, sedangkan teman-teman di sekolah TK Dharma Wanita tersebut orang tuanya beretnik Madura dan Jawa.

Oleh karena itu, meskipun anak di rumah diajarkan dan dibiasakan menggunakan bahasa Madura, tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasanya hanya terbatas pada bahasa Madura, karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yakni faktor lingkungan.

4.2.3 Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Campuran (BI, BM, dan BC) terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia

Pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di sini dapat dilihat dari komunikasi yang dilakukan. Dari komunikasi itu, dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan, ada yang bahasa Indonesia utuh, bahasa Madura utuh, bahasa Jawa utuh, bahasa Indonesia campuran (BI, BM dan BJ), dan bahasa Jawa bercampur bahasa Madura. Pengaruh bahasa campuran yang dimaksud adalah adanya penyisipan bahasa daerah (bahasa Madura dan bahasa Jawa) ke dalam bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa-ibu bahasa campuran tersebut, mengakibatkan anak mampu berbahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa Jawa. Untuk itu, dipaparkan sebagai berikut.

a. Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Secara Utuh

Penguasaan kalimat bahasa Indonesia, baik dalam kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata dan kalimat empat kata atau lebih, seluruhnya berbahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh kalimat berikut.

- (141) Capek.
(Ina mengungkapkan bahwa Ia capek sehabis olahraga)
- (142) Diam!
(Mutia berteriak menyuruh teman-temannya diam)
- (143) Tunggu bu!
(Santi menyuruh guru untuk pelan-pelan menulis soal tugas atau PR di papan tulis)
- (144) Kamu dulu!
(Mutia menyuruh Ina untuk bercerita terlebih dulu kepada peneliti)
- (145) Aku pingin minum.
(Mutia memberitahu Ina bahwa Mutia haus)
- (146) Bu ayo ke sana.

(Santi mengajak peneliti untuk duduk di dekatnya ketika berada di kelas)

(147) Nadia, sering makan mie makanya gendut.

(Santi memberitahu peneliti tentang kebiasaan Nadia)

(148) Rambutnya bu guru pendek apa panjang?

(Ina bertanya pada peneliti, tentang rambutnya pendek atau panjang)

Kalimat dalam contoh (141) yaitu *Capek.* dan (142) yaitu *Diam!* termasuk kalimat satu kata. Kalimat (141) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan. Unsur *capek* merupakan kategori atau jenis kata sifat. Kalimat (142) merupakan jenis kalimat suruh. Unsur *diam* merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (143) yaitu *Tunggu bu!* dan (144) yaitu *Kamu dulu!* termasuk kalimat suruh dua kata. Pada kalimat (143) unsur *tunggu* merupakan kategori atau jenis kata kerja dan unsur *bu* merupakan kategori atau jenis kata benda. Pada kalimat (144) unsur *kamu* merupakan kategori atau jenis kata benda dan unsur *dulu* merupakan kategori atau jenis kata tugas.

Kalimat dalam contoh (145) yaitu *Aku pingin minum.* termasuk kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Unsur *aku* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *pingin minum* merupakan kategori atau jenis frasa verbal.

Kalimat dalam contoh (146) yaitu *Bu ayo ke sana,* (147) yaitu *Nadia, sering makan mie makanya gendut.* dan (148) yaitu *Rambutnya bu guru pendek apa panjang?* termasuk kalimat empat kata atau lebih. Kalimat (146) merupakan jenis kalimat suruh. Unsur *bu* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *ayo* merupakan kategori atau jenis kata tugas. Unsur *ke sana* merupakan kategori atau jenis frasa preposisional. Kalimat (147) merupakan jenis kalimat berita atau pernyataan. Unsur *Nadia* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *sering makan* merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *mie* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *makannya gendut* merupakan kategori atau jenis frasa adjektival. Kalimat (148) merupakan jenis kalimat tanya. Unsur *rambutnya bu guru* merupakan kategori atau jenis frasa nominal. Unsur *pendek apa panjang* merupakan kategori atau jenis frasa adjektival.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia utuh. Artinya, bahwa kalimat di ataslah yang digunakan siswa untuk berkomunikasi.

Kalimat bahasa Indonesia tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa daerah (BM dan BJ). Kalimat tersebut muncul, selain karena anak diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia ketika di sekolah, juga dikarenakan oleh pengaruh bahasa-ibu (bahasa campuran (BI, BM dan BJ)).

b. Penguasaan Kalimat Bahasa Madura Secara Utuh

Selain menggunakan bahasa Indonesia, anak juga menggunakan bahasa Madura. Penguasaan kalimat bahasa Madura tersebut, baik dalam kalimat satu kata dan kalimat empat kata atau lebih, seluruhnya berbahasa Madura. Hal tersebut, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

(149) *Porop!* [pɔɔp] ‘tukar!’

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia meminta untuk menukar uang mainan kepada Airin.)

(150) *Tak atande’e be’en, te?* [ta? a tãdã?ã bẽ?ãn tẽ]

‘tidak mau menari kamu, te?’

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya pada guru yang merupakan tantenya.)

Kalimat dalam contoh (149) yaitu *Porop!* termasuk kalimat suruh satu kata. Unsur *porop* merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (150) yaitu *Tak atande’e be’en, te?* termasuk kalimat tanya empat kata atau lebih. Unsur *tak atande’e* merupakan kategori atau jenis frasa verbal. Unsur *be’en* merupakan kategori atau jenis kata benda. Unsur *te* merupakan kategori atau jenis kata benda.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Madura utuh. Artinya, kalimat bahasa Madura tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa lain (BI dan BJ). Kalimat bahasa Madura tersebut muncul dikarenakan adanya pengaruh bahasa-ibu yang masih dominan.

c. Penguasaan Kalimat Bahasa Jawa Secara Utuh

Selain menggunakan kalimat bahasa Indonesia utuh dan bahasa Madura utuh, anak juga menggunakan bahasa Jawa utuh. Penguasaan kalimat bahasa Jawa tersebut, baik dalam kalimat satu kata dan kalimat tiga kata, seluruhnya berbahasa Jawa. Hal tersebut, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

- (151) *Merem!* [məɾəm] ‘menutup mata’
(Kalimat tersebut muncul ketika Ina menyuruh Dimas memejamkan mata.)
- (152) *Ndak enak sumuk.* [nda? ena? sumu?] ‘tidak enak gerah’
(Kalimat tersebut muncul ketika Ina memberitahu teman, peneliti dan guru bahwa ia sedang gerah.)

Kalimat dalam contoh (151) yaitu *Merem!* termasuk kalimat suruh satu kata. Unsur *merem* merupakan kategori atau jenis kata kerja.

Kalimat dalam contoh (152) yaitu *Ndak enak sumuk.* termasuk kalimat berita atau pernyataan tiga kata. Unsur *ndak enak sumuk* merupakan kategori atau jenis frasa adjektival.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Jawa utuh. Artinya, kalimat bahasa Madura tersebut tidak bercampur dengan unsur kata atau frasa dari bahasa lain (BI dan BJ). Kalimat bahasa Madura tersebut muncul dikarenakan adanya pengaruh bahasa-ibu yang masih dominan.

d. Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Campuran (BI, BM dan BJ)

Selain menggunakan kalimat bahasa Indonesia utuh, bahasa Madura utuh, dan bahasa Jawa utuh, anak juga menggunakan bahasa Indonesia campuran (bahasa Indonesia bercampur kata bahasa Madura, kata bahasa Jawa, frasa bahasa Madura, dan frasa bahasa Jawa). Hal itu, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

Kata dan frasa yang ditulis miring, adalah:

- | | | | |
|--|---|---------|---------------|
| (153) Kaos <i>sukuku</i> bau. | } | kata BM | ↓ |
| (154) <i>Mara</i> , sakit! | | | |
| (155) Bu, bu guru, <i>ben seroben</i> . | | | |
| (156) <i>Sèk</i> baru itu te? | } | kata BJ | → |
| (157) Titi <i>ndak</i> masuk, bu. | | | |
| (158) Bu kenapa <i>mesti</i> pake hp? | | | |
| (159) Aku yang paling <i>cè'</i> atasnya sendiri. | | | Frasa BM |
| (160) Enak perempuannya <i>ndak ngomong</i> ya kalo mau nikah, ya? | | | ↓
Frasa BJ |

Kalimat pada contoh (153) yaitu *Kaos sukuku bau*. apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *suku* [suku] yang berarti *kaki* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi kata BM tersebut tidak tepat secara fonologinya, karena kata *kaki* dalam bahasa Madura adalah *sokoh* [sokoh]. Kata BM *suku* tersebut dicurigai digunakan karena anak menganggap bahasa Indonesia dari *sokoh* adalah *suku*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Kaos kakiku bau*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia memberitahu peneliti bahwa kaos kakinya bau.

Kalimat pada contoh (154) yaitu *Mara, sakit!* apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat suruh larangan dua kata. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *mara* [mara] yang berarti *ayo* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Ayo, sakit!*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia berbicara kepada Kamalia yang sedang mencubitnya.

Kalimat pada contoh (155) yaitu *Bu, bu guru, ben-seroben*. adalah kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Madura yaitu *ben-seroben* [bən-sərobən] yang berarti *asal-asalan* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Bu, bu guru, asal-asalan*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi memberitahu peneliti sambil menunjukkan hasil gambarnya.

Kalimat pada contoh (156) yaitu *Sèk baru itu te?* apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa yaitu *sèk* [sɛ?] yang berarti *sedang/masih* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Masih baru itu, te?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya kepada guru yang sedang memegang laptop.

Kalimat pada contoh (157) yaitu *Titi ndak masuk, bu*. apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa dialek Jember yaitu *ndak* [nda?] yang berarti *tidak* dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa

baku adalah *enggak* [əŋgaʔ]. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Titi tidak masuk, bu*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi bertanya kepada peneliti.

Kalimat pada contoh (158) yaitu *Bu kenapa mesti pake hp?* apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat kata bahasa Jawa yaitu *mesti* [məsti] yang berarti *pasti/selalu* dalam bahasa Indonesia. Kata *pake* [pakeʔ] merupakan kata bahasa Indonesia tidak baku karena dalam bahasa Indonesia baku adalah *pakai*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Bu, kenapa pasti pakai Hp?*. Kalimat tersebut muncul ketika Santi bertanya kepada peneliti.

Kalimat pada contoh (159) yaitu *Aku yang paling cè' atasnya sendiri*. apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat berita atau pernyataan empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat frasa yang mendapat pengaruh dari bahasa Madura yaitu *cè' atasnya* [cɛʔ atasña]. Kata *cè'* pada frasa tersebut adalah kata bahasa Madura yang berarti *sangat/paling* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *Aku yang paling atas sendiri*. Kalimat tersebut muncul ketika Ina bercerita kepada Ina.

Kalimat pada contoh (160) yaitu *Enak perempuannya ndak ngomong ya kalo mau nikah, ya?* apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya empat kata atau lebih. Pada kalimat tersebut terdapat frasa bahasa Jawa dialek Jember yaitu *ndak ngomong* [ndaʔ ŋomoŋ] yang berarti *tidak berbicara* dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa baku adalah *enggak ngomong*. Kata *kalo* adalah kata bahasa Indonesia tidak baku, karena dalam bahasa Indonesia baku adalah *kalau*. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut menjadi *Enak perempuannya tidak berbicara ya kalau mau nikah, ya?*. Kalimat tersebut muncul ketika Mutia berbicara sendiri.

Beberapa kalimat di atas merupakan kalimat bahasa Indonesia bercampur kata BM, kata BJ, frasa BM, dan frasa BJ. Kalimat bahasa Indonesia campuran tersebut muncul karena adanya pengaruh bahasa-ibu. Pengaruh bahasa-ibu di sini

maksudnya adalah bahasa Indonesia, Madura dan Jawa. Oleh karena itu, meskipun bahasa Indonesialah yang wajib digunakan ketika berkomunikasi di sekolah, akan tetapi dalam berkomunikasi anak masih mendapat pengaruh dari bahasa-ibu (bahasa campuran).

e. Penguasaan Kalimat Bahasa Jawa bercampur bahasa Madura

Selain menggunakan bahasa Indonesia utuh, bahasa Madura utuh, bahasa Jawa utuh, dan bahasa Indonesia campuran, anak juga menggunakan bahasa Jawa bercampur bahasa Madura. Hal tersebut, dapat dilihat pada contoh kalimat sebagai berikut.

(161) *Ndak soso*’?

Kalimat pada contoh (161) yaitu *Ndak soso*’? apabila dilihat berdasarkan jenisnya, termasuk jenis kalimat tanya dua kata. Kata *ndak* [nda?] adalah kata bahasa Jawa dialek Jember yang berarti *tidak* dalam bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Jawa baku adalah *enggak* [əŋga?]. Kata *soso*’ [sɔsɔ?] adalah kata bahasa Madura, yang berarti *uang kembalian* dalam bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut dijadikan kalimat bahasa Indonesia utuh, maka kalimat tersebut menjadi *tidak ada kembalian?*. Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya kepada guru.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa anak yang berbahasa-ibu bahasa campuran dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, akan tetapi menggunakan ketiga bahasa tersebut (bahasa-ibu BI, BM dan BJ) sekaligus. Artinya, tidak ada bahasa yang mendominasi diantara ketiganya. Meskipun pada hakikatnya anak diwajibkan hanya boleh menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi di sekolah, akan tetapi tidak berarti anak akan meninggalkan bahasa-ibu yang sudah diperolehnya. Hal tersebut ditunjukkan pada bukti data yang telah dipaparkan di atas.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab 4 di muka, dapat diperoleh beberapa kesimpulan, berkaitan dengan pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK antara perempuan, laki-laki ada yang memiliki perbedaan dan ada yang tidak memiliki perbedaan. Tidak memiliki perbedaan pada penguasaan kalimat jawaban, sedangkan memiliki perbedaan pada kalimat suruh, tanya, dan berita atau pernyataan. Perbedaan tersebut sebagai berikut. (1) Jika dilihat dari segi penguasaan unsur fungsi dalam kalimat, penguasaan anak perempuan lebih bervariasi dibandingkan anak laki-laki dalam kalimat tanya. Namun, dalam kalimat suruh dan berita atau pernyataan penguasaan anak perempuan dan laki-lakiimbang. (2) Jika dilihat dari segi penguasaan kategori atau jenis kata dan frasa, penguasaan anak perempuan lebih bervariasi dibandingkan anak laki-laki dalam kalimat suruh dan berita atau pernyataan. Namun, dalam kalimat tanya penguasaan keduanyaimbang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak perempuan lebih aktif dibandingkan anak laki-laki. Dengan demikian, anak perempuan tersebut memiliki potensi besar jika terus diasah sesuai dengan kemampuannya, terutama dalam bidang komunikasi.

Pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia anak TK berupa kata dan atau frasa dari bahasa daerah (BJ dan BM) dan diklasifikasikan menjadi tiga jenis, sebagai berikut. (1) Pengaruh bahasa-ibu BI. Anak yang berbahasa-ibu BI dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan BI, akan tetapi juga menggunakan bahasa daerah (BM dan BJ). Dari komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan berupa BI utuh, BM utuh, dan BI campuran (kalimat BI bercampur kata dan atau frasa BM, BJ). (2) Pengaruh bahasa-ibu BM. Anak yang berbahasa-ibu BM dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan BM, akan tetapi juga menggunakan BI dan BJ. Dari komunikasi tersebut, bahasa

yang digunakan berupa BI utuh, BM utuh, BI campuran (kalimat BI bercampur kata BM, BJ dan frasa BM), dan BJ campuran (kalimat BJ bercampur BM). (3) Pengaruh bahasa-ibu bahasa campuran (BI, BM dan BJ). Anak yang berbahasa-ibu bahasa campuran dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan salah satu bahasa (BM, BJ atau BI), akan tetapi menggunakan semua bahasa tersebut. Dari komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan berupa BI utuh, BM utuh, BJ utuh, BI campuran (kalimat BI bercampur kata dan atau frasa BM, BJ), dan BJ campuran (kalimat BJ bercampur BM).

5.2 Saran

Penelitian tentang pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia ini masih terlalu sempit, yakni hanya tentang pengaruh bahasa-ibu dan penguasaan kalimat bahasa Indonesia, sedangkan pengaruh status sosial orang tua belum dilakukan penelitian. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan penelitian ini, dari aspek status sosial orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian tentang pengaruh bahasa-ibu terhadap penguasaan kalimat bahasa Indonesia akan lebih luas dan lebih jelas. Selain itu, saran peneliti bagi institusi pendidikan, baik di TK/SD/SMP/SMA dan institusi lanjutan yang lain. Untuk mengasah dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, terutama bagi anak yang memiliki potensi dalam bidang komunikasi. Dalam hal ini, anak perempuan yang memiliki potensi lebih sejak masa anak-anak dibandingkan dengan anak laki-laki, agar mendapat fasilitas yang dapat mendukung potensi yang dimiliki, yakni dalam bidang komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya kualitatif dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009a. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009b. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metoda Linguistik (Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 1990. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: : Yayasan Asih Asah Asuh Malang
- Muslich, Masnur. 2009. *Tatabentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningsih, Sri., A. Erna Rochiyati., dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Jember: Penerbit Andi.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Ramlan. 1985. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Haryono.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif (Struktur, Gaya, dan Variasi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saryono, Djoko. 2011. *Hakikat Linguistik Bandingan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Skripsi

- Musta'adah, Iftitahul. 2014. "Kemampuan Penggunaan Kalimat Pada Karangan Siswa Kelas VI Mima III Miftahul Ulum Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember". Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Pratiwi, Dian. 2012. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia Anak Usia Balita di Paud TP PKK Kecamatan Mumbul Sari Kabupaten Jember". Jember: Fakultas Sastra Unniversitas Jember.
- Saraswati, Endang. 2004. "Pola Kalimat Bahasa Indonesia Anak-Anak TK PGRI Bluto Sumenep". Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

LAMPIRAN KUESIONER

1. Apa kabar?
2. Nama kamu siapa?
3. Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?
4. Kamu pergi ke... naik apa?
5. Kamu pergi ke... bersama siapa?
6. Kamu suka bermain apa?
7. Kamu suka membeli makanan apa?
8. Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?
9. Kamu punya hewan peliharaan apa?
10. Warnanya apa?
11. Kamu memberinya makan apa?

LAMPIRAN DATA

1. Penguasaan Kalimat Jawaban Bahasa Indonesia

A. Penguasaan Kalimat Jawaban Anak Perempuan

a) Kalimat Jawaban Satu Kata

- (1) Baik. *Apa kabar?*
KS/P
- (2) Nadia. *Nama kamu siapa?*
KB/P
- (3) Mobil. *Kamu pergi ke waterboom naik apa?*
KB/O
- (4) Tante. *Kamu pergi ke alun-alun bersama siapa?*
KB/PEL
- (5) Ayunan. *Kamu suka bermain apa?*
KB/PEL
- (6) Mie. *Kamu suka membeli makanan apa?*
KB/O
- (7) Belajar. *Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?*
KK/P
- (8) Kucing. *Kamu punya hewan peliharaan apa?*
KB/O
- (9) Putih. *Warnanya apa?*
KB/PEL
- (10) Nasi. *Kamu memberinya makan apa?*
KB/PEL

b) Kalimat Jawaban Dua Kata

- (11) Naik motor. *Kamu pergi ke alun-alun naik apa?*
KK/ KB/
P O
- (12) Sama bapak. *Kamu pergi ke alun-alun bersama siapa?*
FN/PEL
- (13) Es krim. *Kamu suka membeli makanan apa?*
FN/O
- (14) Putih hitam. *Warnanya apa?*
FN/PEL

c) Kalimat Jawaban Tiga Kata

- (15) Ke kolam renang. *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*
F.Pre./KET

B. Penguasaan Kalimat Jawaban Anak Laki-Laki

a) Kalimat Jawaban Satu Kata

- (16) Baik. *Apa kabar?*
KS/P

- (17) Nabil. *Nama kamu siapa?*
KB/P
- (18) Mobil. *Kamu pergi ke kolam renang naik apa?*
KB/O
- (19) Keluarga. *Kamu pergi ke Surabaya bersama siapa?*
KB/PEL
- (20) Ayunan. *Kamu suka bermain apa?*
KB/PEL
- (21) Roti. *Kamu suka membeli makanan apa?.*
KB/O
- (22) Main. *Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?.*
KK/P
- (23) Kucing. *Kamu punya hewan peliharaan apa?*
KB/O
- (24) Merah. *Warnanya apa?*
KB/PEL
- (25) Ikan. *Kamu memberinya makan apa?*
KB/PEL

b) Kalimat Jawaban Dua Kata

- (26) Ke Surabaya. *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*
F.Pre./KET
- (27) Naik mobil. *Kamu pergi ke Surabaya naik apa?*
KK/ KB/
P O
- (28) Es jajan. *Kamu suka membeli makanan apa?*
FN/O
- (29) Ngerjain PR. *Setelah pulang sekolah biasanya kamu melakukan apa?*
KK/P KB/O

c) Kalimat Jawaban Tiga Kata

- (30) Ke rumah nenek. *Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*
F.Pre./KET
- (31) Ibu dan ayah. *Kamu pergi ke Bali bersama siapa?*
FN/PEL
- (32) Coklat sama putih. *Warnanya apa?*
FN/PEL

d) Kalimat Jawaban Empat Kata atau lebih

- (33) Liburan ke kolam renang.
KK/P F.Pre./KET
(*Kamu pernah jalan-jalan atau liburan ke mana?*)

2. Penguasaan Kalimat Suruh Bahasa Indonesia

A. Penguasaan Kalimat Suruh Anak Perempuan

a) Kalimat Suruh Satu Kata

(34) Diam!

KK/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Mutia berteriak menyuruh teman-temannya untuk diam.)

(35) Pinjam!

KK/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia menyuruh Nadia meminjamkan krayon yang dipegangnya.)

b) Kalimat Suruh Dua Kata

(36) Tante pulang!

KB/S KK/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia mengajak guru yang merupakan tantenya untuk pulang.)

(37) Ayo, Kamalia!

KT KB/S

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia melarang Kamalia teman sebangkunya untuk tidak menduduki kursinya.)

(38) Kamu dulu!

KB/S KB/P

Kalimat tersebut muncul ketika Mutia menyuruh Ina untuk bercerita terlebih dulu kepada peneliti.

(39) Nas, krayon!

KB/S KB/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia menyuruh Shannas untuk mengerjakan tugas mengkrayonnya.)

(40) Tunggu, bu!

KK/P KB

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi menyuruh guru untuk pelan-pelan menulis soal tugas atau PR di papan tulis.)

c) Kalimat Suruh Tiga Kata

(41) Dila, mau pinjam!

KB FV/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia menyuruh Dila untuk meminjami krayon.)

(42) Ayo, ayo bu!

KT KT KB/S

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk meninggalkan ruang olahraga.)

(43) Di sini bu!

F.Pre./ KB/

KET S

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk duduk di dekatnya ketika di ruang kelas.)

d) Kalimat Suruh Empat Kata atau lebih

(44) Ayo, minum di kelas, In!

KT KK/ F.Pre./ KB
 P KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Mutia mengajak Ina untuk mengambil air minum di kelas.)

(45) Awas bu, aku masih belum!

FN KB/S FV/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Dila melarang guru yang sedang menulis soal PR di papan tulis untuk tidak menghalangi pandangannya pada papan tulis.)

(46) Awas, kamu jangan duduk sini, Del!

KT KB/ FV/ KT/ KB
 S P KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Dila menyuruh Adelia yang duduk didekatnya untuk menjauh.)

(47) Bu, ayo ke sana!

KB/ KT F.Pre./
S KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk duduk di dekatnya ketika berada di kelas.)

(48) Bu, bu guru duduk sini aja buk!

KB FN/ KK/ F.Adv./ KB
 S P KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi mengajak peneliti untuk duduk di sebelahnya.)

B. Penguasaan Kalimat Suruh Anak Laki-Laki

a) Kalimat Suruh Satu Kata

(49) Kamu!

KB/S

(Kalimat tersebut muncul ketika Fais menyuruh Devina merawat pasien lebih dulu.)

(50) Ayo!

KT

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas mengajak Alfin untuk bercerita.)

b) Kalimat Suruh Dua Kata

(51) Nomor tiga!

F.Bil./PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Anas menyuruh guru untuk segera melanjutkan menulis PR di papan tulis.)

c) Kalimat Suruh Empat Kata atau lebih

(52) Awas kalo ke luar!

KK KT F.Pre./P

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas melarang peneliti untuk tidak keluar kelas.)

(53) Kamu tanya ke aku!

KB/ KK/ F.Pre./

S P PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas menyuruh Alfin untuk bertanya pada Dimas yang pada waktu itu diminta bercerita oleh guru.)

(54) Bu lihat tu tulisan yang kecil!

KB/ KK/ FN/

S P O

(Kalimat tersebut muncul ketika Subairi menyuruh peneliti untuk melihat sambil menunjuk tulisan yang ada di papan.)

(55) Udah, Bil majalahnya ditutup!

KT KB/ FN/ KK/

S PEL P

(Kalimat tersebut muncul ketika Anas menyuruh Nabil untuk mengemasi buku-bukunya.)

3. Penguasaan Kalimat Tanya Bahasa Indonesia

A. Penguasaan Kalimat Tanya Anak Perempuan

a) Kalimat Tanya Satu Kata

(56) Minta?

KK/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia menanyakan dan menawarkan cilok yang sedang ia makan pada peneliti.)

(57) Dingin?

KS/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya pada Mutia, apakah ketika sedang berenang airnya dingin.)

b) Kalimat Tanya Dua Kata

(58) Cerita apa?

KK/P KT

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya pada guru tentang alasannya yang tidak ingin segera pulang.)

(59) Kenapa takut?

KT KS/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya kenapa harus takut bermain wahana yang ada di kolam renang sekaligus menjawab pertanyaan dari Mutia.)

(60) Mana Titi?

KT KB/S

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi bertanya kepada temannya, tentang dimana keberadaan Titi.)

c) Kalimat Tanya Tiga Kata

(61) Bu, ini betul?

KB KT/ KS/
S P

(Kalimat tersebut muncul ketika Kamalia bertanya tugas LKS kepada peneliti.)

(62) Sekarang, libur panjang?

KB/ KK/ KS/
KET P PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Dila bertanya pada peneliti, apakah sedang libur panjang.)

d) Kalimat Tanya Empat Kata atau lebih

(63) Bu, mana tempat dudukku?

KB KT FN/S

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya kepada peneliti dimana tempat duduknya.)

(64) Pak guru, aku pulang duluan ya?

FN KB/S FV/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Mutia bertanya kepada guru apakah Mutia diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu jika selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.)

(65) Rambutnya bu guru pendek apa panjang?

FN/S F.Adj./P

(Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya pada peneliti, tentang rambutnya pendek atau panjang.)

(66) Bu, ibunya bu guru siapa namanya?

KB FN/S KT FN/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Ina bertanya kepada peneliti, siapa nama ibu dari peneliti.)

(67) Bu, ayam pakai sepatu?

KB KB/ KK/ KB/
S P O

(Kalimat tersebut muncul ketika Devina bertanya pada peneliti apakah ayam memakai sepatu atau tidak.)

B. Penguasaan Kalimat Tanya Anak Laki-Laki

a) Kalimat Tanya Satu Kata

(68) Apa?

KT

(Kalimat tersebut memiliki makna yaitu Fahmi bertanya pada Dila yang sedang menjailinya.)

(69) Mana?
KT

(Kalimat tersebut memiliki makna yaitu Fahmi bertanya pada Fais sambil mencari pensil Fais yang hilang.)

b) Kalimat Tanya Dua Kata

(70) Ini kenapa?
KT/S KT

(Kalimat tersebut muncul ketika Fais bertanya kepada Dila yang berperan sebagai pasien.)

(71) Batu ini?
FN/S

(Kalimat tersebut muncul ketika Fahmi bertanya kepada Dila sambil menunjuk gambar berbentuk batu yang ada di buku Dila.)

c) Kalimat Tanya Tiga Kata

(72) Sampek lima bu?
F.Bil./P KB

(Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya kepada guru tentang PR yang diberikan.)

(73) Bu guru, ditebalin?
FN KK/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nabil bertanya tugas menggambar kepada guru.)

d) Kalimat Tanya Empat Kata atau lebih

(74) Bu buku nomor dua?
KB KB/S F.Bil./P

(Kalimat tersebut muncul ketika Fais bertanya kepada guru tugas LKS yang harus dikerjakan halaman berapa.)

(75) Bu, bulannya warna kuning?
KB FN/ KK/ KB/
S P PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Fais bertanya kepada guru tentang tugas menggambar yang harus dikerjakan.)

(76) Kamu mau minta tatoan?
KB/S FV/P KB/O

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas bertanya dengan menawarkan mainan yang disebutnya “tatoan” kepada Alfin.)

(77) Bu guru masih kuliah?
FN/S FN/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas bertanya kepada peneliti apakah masih kuliah.)

(78) Kamu masi belum ya?
KB/S F.Adv./P

(Kalimat tersebut muncul ketika Subairi bertanya kepada Airin yang belum selesai mengerjakan tugas LKS yang diberikan oleh guru.)

4. Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Bahasa Indonesia

A. Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Anak Perempuan

a) Kalimat Berita atau Pernyataan Satu Kata

(79) Kecil.

KS/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia memberitahu peneliti bahwa tubuh Nabil kecil.)

(80) Capek.

KS/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Ina mengungkapkan bahwa Ia capek sehabis olahraga.)

b) Kalimat Berita atau Pernyataan Dua Kata

(81) Bu, sudah.

KB KT/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia memberitahu peneliti bahwa tugas LKSnya sudah selesai.)

(82) Nadia belum.

KB/S KT/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi memberitahu peneliti bahwa nama Nadia belum ditulis pada buku peneliti.)

c) Kalimat Berita atau Pernyataan Tiga Kata

(83) Aku pingin minum.

KB/S FV/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Mutia memberitahu Ina bahwa Mutia haus.)

(84) Aku punya kucing.

KB/ KK/ KB/
S P O

(Kalimat tersebut muncul ketika Dila memberitahu peneliti bahwa dia mempunyai kucing, Dila nyeletuk ketika wawancara dengan Anas.)

d) Kalimat Berita atau Pernyataan Empat Kata atau lebih

(85) Aku pernah ke kolam renang.

KB/ KT/ F.Pre./
S P KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Mutia memberitahu Ina.)

(86) Aku pernah ke rumahnya ibu Tutik.

KB/ KT/ F.Pre./
S P KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Ina memberitahu peneliti bahwa ia pernah berkunjung ke rumah kepala sekolah TK yaitu ibu Tutik.)

(87) Aku beli buku hitung-hitungan gambar Barbie.

KB/ KK/ FN/ FN/
S P O PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Devina memberitahu peneliti bahwa ia baru membeli buku yang bergambar Barbie.)

(88) Nadia sering makan mie makanya gendut.

KB/S FV/P KB/O F.Adj./PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Santi memberitahu peneliti tentang kebiasaan Nadia.)

B. Penguasaan Kalimat Berita atau Pernyataan Anak Laki-Laki

a) Kalimat Berita atau Pernyataan Satu Kata

(89) Sudah.

KT/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Anas memberitahu guru bahwa ia sudah selesai menulisnya PRnya.)

b) Kalimat Berita atau Pernyataan Dua Kata

(90) Bu, sudah.

KB KT/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Nabil memberitahu guru bahwa ia sudah menyelesaikan tugas menggambar.)

(91) Belum, bu.

KT/P KB

(Kalimat tersebut muncul ketika Fais memberitahu guru bahwa Fais belum selesai mengerjakan tugas LKSnya.)

c) Kalimat Berita atau Pernyataan Tiga Kata

(92) Bu, belum dicatat.

KB FV/P

(Kalimat tersebut muncul ketika Fahmi memberitahu guru bahwa ia belum selesai menulis tulisan di papan tulis.)

(93) Ini nakal, bu.

KT/ KK/ KB

S P

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memberitahu peneliti tentang kebiasaan Alfin yang nakal.)

(94) Udah lama ini.

F.Adv./ KT/

KET S

(Kalimat tersebut muncul ketika Alfin mengatakan bahwa air yang diambilnya sudah edisi lama sambil meminum air yang dipegangnya.)

d) Kalimat Berita atau Pernyataan Empat Kata atau lebih

(95) Ini tasnya, bu.

FN/S KB

(Kalimat tersebut muncul ketika Anas memberitahu guru sambil memegang tas milik Fahmi.)

(96) Bu, aku jadi dokter.

KB KB/ KK/ KB/
S P PEL

(Kalimat tersebut muncul ketika Fais memberitahu guru yang sedang menerangkan aturan pelajaran berakting.)

(97) Ayahku kerja di Bondowoso.

FN/S KK/P F.Pre./KET

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memberitahu guru bahwa sang ayah bekerja di Bondowoso.)

(98) Aku pernah naik mobil bok.

KB/S FV/P FN/O

(Kalimat tersebut muncul ketika Dimas memberitahu guru bahwa Dimas pernah naik mobil pengangkut barang "boks".)

(99) Aku sudah ambil majalahnya.

KB/S FV/P FN/O

(Kalimat tersebut muncul ketika Anas memberitahu guru yang menyuruhnya mengambil majalah.)

5. Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Indonesia terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

A. Kalimat Bahasa Indonesia Utuh

(100) Pinjam!

(Kamalia menyuruh Nadia meminjamkan krayon yang dipegangnya)

(101) Sudah.

(Anas memberitahu guru bahwa ia sudah selesai menulisnya PRnya)

(102) Mana?

(Fahmi bertanya pada Fais sambil mencari pensil Fais yang hilang)

(103) Nas, krayon!

(Kamalia menyuruh Shannas yang sedang bernyanyi untuk mengkrayon tugas gambarnya)

(104) Awas kalau keluar.

(Dimas melarang peneliti tidak boleh keluar kelas).

(105) Aku punya kucing.

(Dila nyeletuk ketika peneliti sedang mewawancarai Anas).

(106) Aku sudah ambil majalahnya.

(Anas memberitahu guru yang menyuruhnya mengambil majalah)

(107) Awas bu, Aku masih belum!

(Dila menyuruh guru untuk tidak menghalangi pandangannya pada papan tulis).

B. Kalimat Bahasa Madura Utuh

- (108) *Adâ'lah*. [adə?lah] 'tidak ada, habis'
(Anas mengatakan bahwa permen yang ia makan sudah habis sambil mengantongi sisanya.)
- (109) *Ojâng*. [ɔjəŋ] 'gerah'
(Kamalia mengatakan bahwa ia sedang gerah.)
- (110) *Cè' gendengah*. [cɛ? gəndəŋəh] 'sangat/paling bodoh'
(Dimas mamarahi Alfin karena tidak segera bertanya kepadanya.)
- (111) *Nyak, nyak, Mi (Fahmi)!* [ña? ña? mi] 'ini, ini Mi'
(Fais memberikan penghapus pada Fahmi yang sedang mencari penghapus.)
- (112) *Ta' usa dekte jâ'*. [ta? usa dekte jə?] 'tidak perlu dieja'
(Devina melarang Santi mengeja namanya yang ditulis oleh peneliti.)

C. Kalimat Bahasa Indonesia Campuran

Kata dan frasa yang ditulis miring, adalah:

- (113) Kesanaan *rah!*
- (114) Jangan dikeluarin yang hitam itu, *potong* itu!
- (115) Kalau yang *semma'* besar ya?
- (116) Ada yang sepatu yang *cè'* besarnya ya?
- (117) Bu guru, bu guru *ndak* kelihatan pensilku?
- (118) *Mas* Anas lihatin!
- (119) Aduh, *tak genna* ini.
- (120) Cuma gini *sing ndak* bisa Laili, bu.
- (121) *Masnya* aku *cè' opènnya* ke aku.
- ↓
kata BM
- ↓
kata BJ
- Frasa BM
→ Frasa BJ
→ Kata BJ dan Frasa BM

6. Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Madura terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

A. Kalimat Bahasa Indonesia Utuh

- (122) Bu sudah.
(Nabil memberitahu guru bahwa ia sudah menyelesaikan tugas menggambar)
- (123) Sampek lima bu?
(Nabil bertanya kepada guru tentang PR yang diberikan)

7. Pengaruh Bahasa-Ibu Bahasa Campuran (BI, BM, dan BC) terhadap Penguasaan Kalimat Bahasa Indonesia Anak TK Dharma Wanita di Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

A. Kalimat Bahasa Indonesia Utuh

- (141) Capek.
(Ina mengungkapkan bahwa Ia capek sehabis olahraga)
- (142) Diam!
(Mutia berteriak menyuruh teman-temannya diam)
- (143) Tunggu bu!
(Santi menyuruh guru untuk pelan-pelan menulis soal tugas atau PR di papan tulis)
- (144) Kamu dulu.
(Mutia menyuruh Ina untuk bercerita terlebih dulu kepada peneliti)
- (145) Aku pingin minum.
(Mutia memberitahu Ina bahwa Mutia haus)
- (146) Bu ayo ke sana.
(Santi mengajak peneliti untuk duduk di dekatnya ketika berada di kelas)
- (147) Nadia, sering makan mie makanya gendut!
(Santi memberitahu peneliti tentang kebiasaan Nadia)
- (148) Rambutnya buk guru pendek apa panjang?
(Ina bertanya pada peneliti, tentang rambutnya pendek atau panjang)

B. Kalimat Bahasa Madura Utuh

- (149) *Porop!* [pɔɔɔp] ‘tukar!’
(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia meminta untuk menukar uang mainan kepada Airin.)
- (150) *Tak atande’e be’en, te?* [ta? a tandə?ə bə?ən tə]
‘tidak mau menari kamu, te?’
(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya pada guru yang merupakan tantenya.)

C. Kalimat Bahasa Jawa Utuh

- (151) *Merem!* [mərəm] ‘menutup mata’
(Kalimat tersebut muncul ketika Ina menyuruh Dimas memejamkan mata.)
- (152) *Ndak enak sumuk.* [nda? ena? sumu?] ‘tidak enak gerah’
(Kalimat tersebut muncul ketika Ina memberitahu teman, peneliti dan guru bahwa ia sedang gerah.)

D. Kalimat Bahasa Indonesia Campuran

Kata dan frasa yang ditulis miring, adalah:

- (153) Kaos *sukuku* bau. }
(154) *Mara*, sakit! } kata BM
(155) Bu, bu guru, *ben-seroben*. }
- (156) *Sèk* baru itu te? }
(157) Titi *ndak* masuk, bu. } kata BJ
(158) Bu kenapa *mesti* pake hp? }
(159) Aku yang paling *cè'* atasnya sendiri. → Frasa BM
(160) Enak perempuannya *ndak ngomong* ya kalo mau nikah, ya?
↓
Frasa BJ

E. Kalimat Bahasa Jawa bercampur Bahasa Madura

- (161) *Ndak soso'*?
(Kalimat tersebut muncul ketika Nadia bertanya kepada guru.)

LAMPIRAN BIODATA INFORMAN

1. Nama : Fahmi A.A
Umur : 6 Tahun
Bahasa ibu : Bahasa Indonesia
Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura
Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura
Nama ibu : Farida
Nama ayah : Juarto

2. Nama : Ahmad Subairi
Umur : 6 Tahun
Bahasa ibu : Bahasa Madura
Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura
Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura
Nama ibu : Semina
Nama ayah : Mulyadi

3. Nama : Ahmad Nabil Sarif Hidayatullah
Umur : 6 Tahun
Bahasa ibu : Bahasa Madura
Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura
Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura
Nama ibu : Siti Nurfadilah
Nama ayah : Ahmad Fauzan

4. Nama : Anas Hilman Ahdi
Umur : 6 Tahun
Bahasa ibu : Bahasa Indonesia
Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura
Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura
Nama ibu : Nuryani

Nama ayah : Samsul Arifin

5. Nama : Faiz Pratama

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Indonesia

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Jawa

Nama ibu : Indari Ristiawati

Nama ayah : Eko Budiono

6. Nama : Alvin Dwi Agustin

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Santi

Nama ayah : Dedi

7. Nama : Dimas Aryanto

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Indonesia

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Jawa

Nama ibu : Anik

Nama ayah : Budi Santoso

8. Nama : Devina Azhahra

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Indonesia

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Jawa

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Windri Mariana

Nama ayah : Suryadi

9. Nama : Meutya Distira

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Campuran

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Jawa

Nama ibu : Dewi Fatimatus Zuhra

Nama ayah : Afif Afandi

10. Nama : Ina Zulaika A.

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Campuran

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Jawa

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Kristin Indriani

Nama ayah : Joni Raharjo

11. Nama : Nadia Saskia Febriana

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Campur (Madura, Jawa, Indonesia)

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Siti Karimah

Nama ayah : Pak Basid

12. Nama : Santi Septianingrum

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Campur (Madura, Jawa, Indonesia)

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Tummyati

Nama ayah : Sukirno

13. Nama : Siti Lailatul Kamaliatur Rahma

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Indonesia

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Madura

Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Rofi'atus Shaleha

Nama ayah : Mulyadi

14. Nama : Adilatul Ummah

Umur : 6 Tahun

Bahasa ibu : Bahasa Indonesia

Bahasa Sang Ibu : Bahasa Jawa

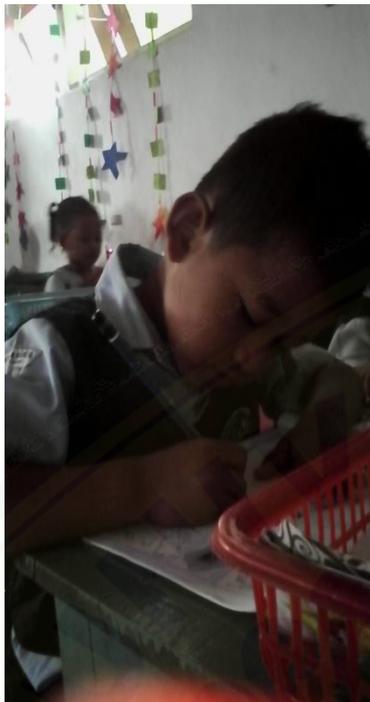
Bahasa Sang Ayah : Bahasa Madura

Nama ibu : Qoniatul Hamidah

Nama ayah : Slamet Riyadi

LAMPIRAN FOTO







JEMBER





